

**ANALISIS HUBUNGAN KEBERADAAN IRIGASI PONRE PONRE DENGAN
POLA PEMANFAATAN LAHAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
MASYARAKAT KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE**

*The Relationship Analysis of the Existence of Ponre Ponre Irrigation with the
Pattern of Farm Exploitation in Increasing Society's Income at Libureng Sub
district, Bone Regency*

MUHAMMAD DASRI.A.R

Nomor Induk MPW4508026

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PASCASARJANA UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2010**

**ANALISIS HUBUNGAN KEBERADAAN IRIGASI PONRE PONRE DENGAN
POLA PEMANFAATAN LAHAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
MASYARAKAT KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE**

*The Relationship Analysis of the Existence of Ponre Ponre Irrigation with the
Pattern of Farm Exploitation in Increasing Society's Income at Libureng Sub
district, Bone Regency*

MUHAMMAD DASRI.A.R

Nomor Induk MPW4508026

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PASCASARJANA UNIVERSITAS "45"**

MAKASSAR

2010

TESIS

ANALISIS HUBUNGAN KEBERADAAN IRIGASI PONRE PONRE DENGAN POLA PEMANFAATAN LAHAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD DASRI.A.R
Nomor Induk MPW4508026

Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 28 Agustus 2010
Dan dinyatakan telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing



Prof. Dr.H. Rahardjo Adisasmita, M.Ec.
Pembimbing I



Drs.H. Abd Azis Mattola, MSP
Pembimbing II



Direktur PPs Universitas "45"

Dr. Marwan Mas, SH, MH.

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Drs.H. Abd. Azis Mattola, MSP

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program S2 Perencanaan Wilayah dan Kota seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis kan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah

Dengan ini menyatakan sebagai berikut :

3. Tesis Berjudul : Analisis Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre Ponre Dengan Pola Pemanfaatan Lahan Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Libureng Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Saya juga mengakui bahwa karya akhir ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari pembimbing saya yaitu :
 - Prof. Dr. Rahardjo Adisasmita, M.Ec
 - Drs.H.Abd. Azis Mattola, MSp

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Makassar, 29 September 2010

Materal
Rp 6.000

Muhammad Dasri.A.R

**ANALISIS HUBUNGAN KEBERADAAN IRIGASI PONRE PONRE DENGAN
POLA PEMANFAATAN LAHAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
MASYARAKAT KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE**

Tesis

Sebagai salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan Wilayah Dan Kota

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD DASRI.A.R

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS "45"

MAKASSAR

2009

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas cinta Allah memudahkan perjuangan hidup penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap keberadaan jaringan irigasi Ponre-Ponre di mana berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan hidup bagi masyarakat yang sangat membutuhkannya.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang hanya berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Bapak **Prof.DR.Rahardjo Adisasmita,MEc** sebagai ketua komisi penasihat dan Bapak **Drs.H.Abd.Azis Mattola,MSp** sebagai anggota komisi penasihat atas bantuan dan bimbingan, yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai dengan penulisan tesis ini. Bapak **Drs. Azis Mattola, MSp**. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Pascasarja Universitas "45" Makassar. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dosen penguji yaitu Bapak **DR.IR.DRS.SYAHRIAR TATO,SH,MS,MH,IAP**.dan Bapak **IR.SAFRI, MSi**, atas koreksi saran dan bimbingan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini. Dan tak lupa pula Bapak **DR.MARWAN MAS, SH,MH**. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas 45 Makassar yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti program ini, dan beserta staf pengajar Pascasarjana Universitas "45" prodi PWK dan staf kantor Kecamatan Libureng, Para Kepala Desa dan warga desa yang telah banyak membantu dalam rangka pengumpulan data dan informasi, serta teman teman di alai besar jeneberang. Terima kasih pula yang sebesar besarnya buat istri kami

Dr.Hj,SITTI RAMLAH DAENG SERANG A.DASRI dan anak kami **ANDI MUH ANGUNG PRATAMA A.R., ANDI NUR ARIFAH A.R., ANDI MUH. REZKY ANUGRAH A.R., ANDI MUH ILHAM ABDURRACHMAN** yang tercinta telah banyak memberikan motivasi yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan study , dan yang terachir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang tidak sempat kami sampaikan namanya satu persatu tetapi telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan tesis ini.

Makassar, September 2010

Muhammad Dasri, A.R



ABSTRAK

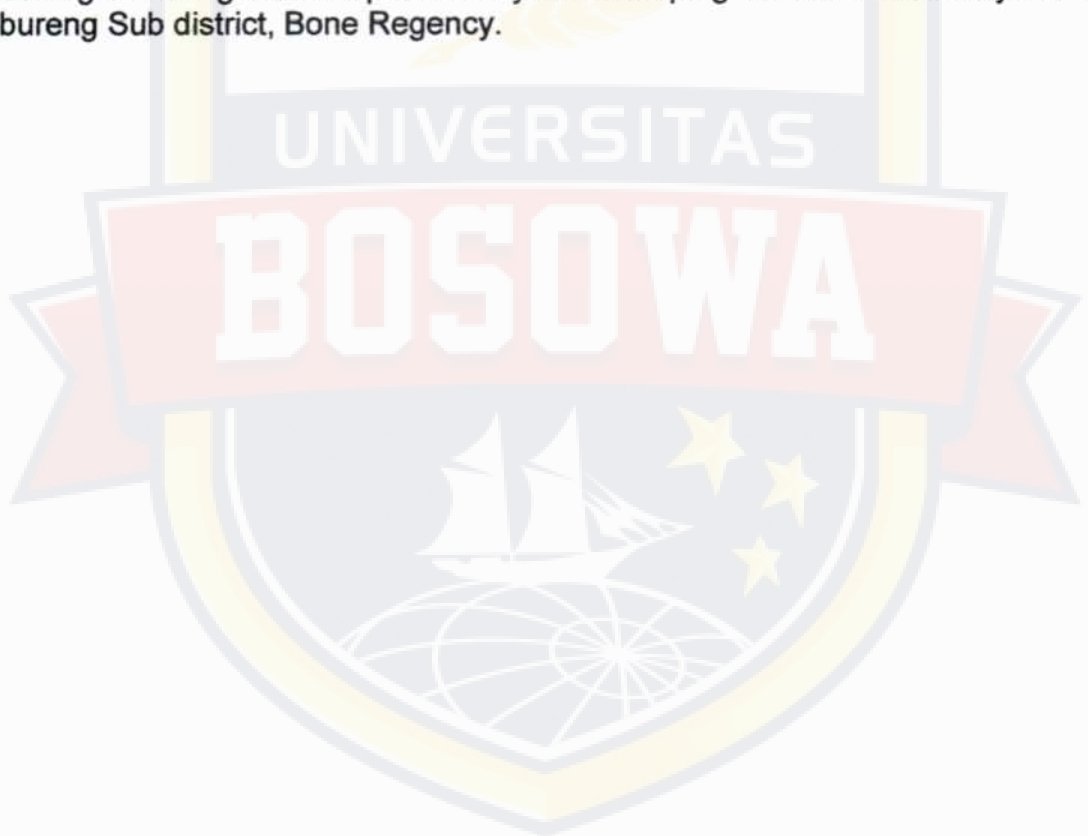
DASRI MUHAMMAD, *Analisis Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre Ponre Dengan Pola Pemanfaatan Lahan Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Rahardjo Adisasmita dan Abd. Azis Mattola).

Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Keberadaan Irigasi Dengan Pola Pemnafaatan Lahan Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Hasilnya menunjukkan bahwa Keberadaan Irigasi Dengan Pola Pemnafaatan Lahan Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat yaitu; pneingkatan pendapatan, peningkatan produksi, pembukaan lahan baru, kesempatan kerja dan kebijakan pemerintah setempat. Tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Libureng terlihat meningkat di mana tingkat produktifas pertanian meningkat disebabkan oleh keberadaan jaringan irigasi Ponre Ponre itu terlihat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat desa yang ada di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone..

ABSTRACT

DASRI MUHAMMAD. The Relationship Analysis of the Existence of Ponre Ponre Irrigation with the Pattern of Farm Exploitation in Increasing Society's Income at Libureng Sub district, Bone Regency (supervised by Rahardjo Adisasmita and Abd. Azis Mattola).

The aim of this study is to find out the relationship between the existence of Ponre Ponre Irrigation with the pattern of farm exploitation in increasing society's income at Libureng sub district, Bone Regency. The results show that there are some improvements caused by the existence of irrigation with the pattern of farm exploitation such as improvement policy. The increasing of the society's income caused by existence of irrigation can be seen from the increasing of the agricultural productivity in developing the level of society's life at libureng Sub district, Bone Regency.



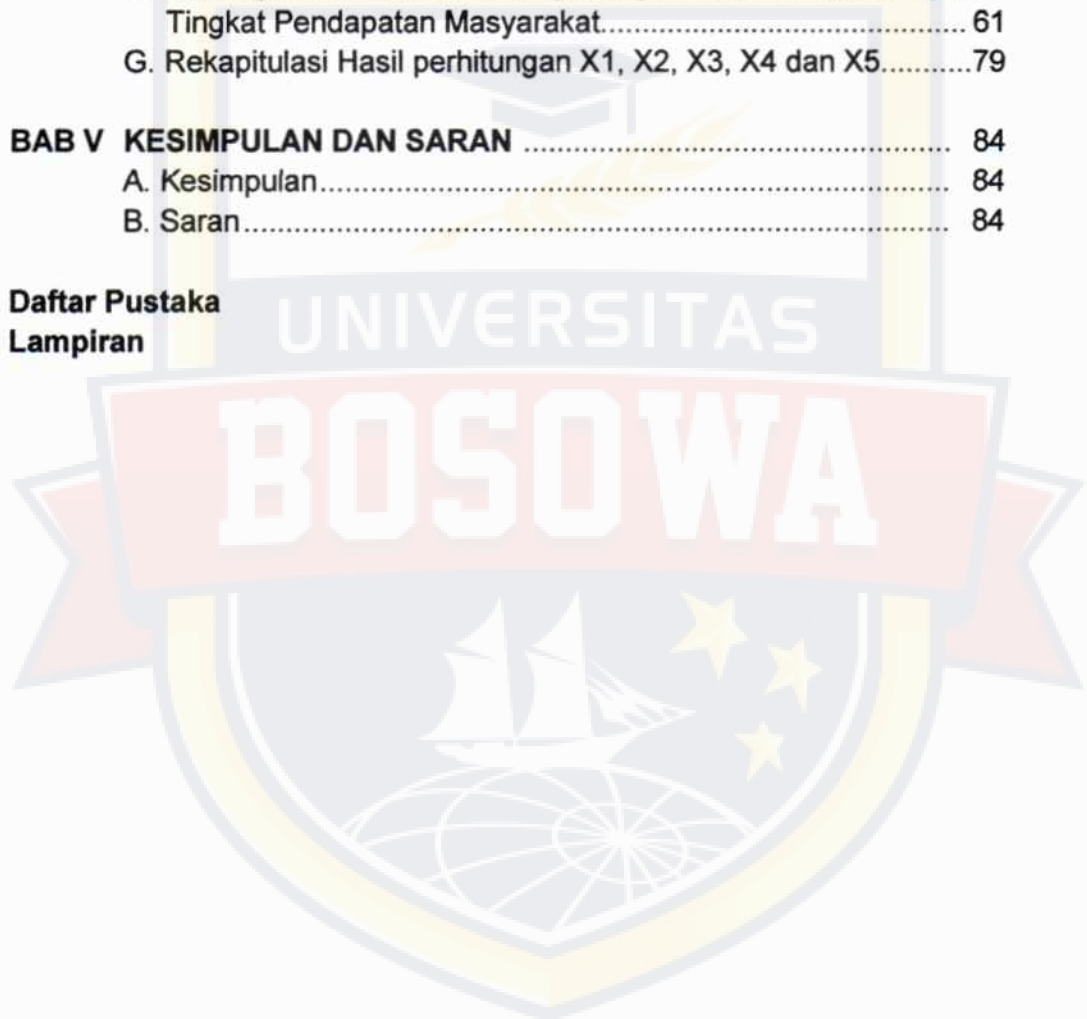


DAFTAR ISI

| | |
|--|---------------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Lingkup Penelitian..... | 5 |
| F. Hipotesa..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Teori Pengembangan Wilayah | 7 |
| B. Tujuan pengembangan wilayah..... | 9 |
| C. Faktor-faktor pertumbuhan dan pengembangan wilayah | 13 |
| D. Kerangka Pikir | 16 |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN..... | 17 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 17 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 17 |
| C. Jenis Dan Sumber Data | 18 |
| 1. Data Primer | 18 |
| 2. Data Sekunder | 19 |
| D. Teknik Survei..... | 19 |
| E. Teknik Analisis Data | 20 |
| F. Variabel Penelitian..... | 22 |
| G. Defenisi Operasional..... | 23 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 24 |
| A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bone..... | 24 |
| B. Tinjauan Umum Kawasan Pembangunan Bendungan Ponre Ponre..... | 29 |
| C. Kondisi Fisik Lingkungan Permukiman..... | 34 |
| D. Pusat-Pusat Permukiman di Kawasan Bendungan | |

| | |
|--|-----------|
| Ponre-Ponre | 35 |
| E. Pengaruh Jaringan Irigasi Ponre Ponre..... | 38 |
| F. Fasilitas dan Utilitas di Sekitar Jaringan Ponre Ponre | 44 |
| G. Identifikasi Pengaruh Jaringan Irigasi Ponre Ponre Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada sekitar jaringan Irigasi Pada Sekitar Kawasan Bendungan | 45 |
| H. Perbandingan Berdasarkan Tingkat Pertumbuhan | 50 |
| I. Arahana Pemanfaatan Lahan Permukiman..... | 50 |
| J. Hubungan Keberadaad Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Tingkat Pendapatan Masyarakat..... | 61 |
| G. Rekapitulasi Hasil perhitungan X1, X2, X3, X4 dan X5..... | 79 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 84 |
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran..... | 84 |

Daftar Pustaka
Lampiran





DAFTAR TABEL

| | | |
|----------------|---|----|
| 1. Tabel 4.1. | Jenis dan luas penggunaan lahan sebelum adanya Jaringan Irigasi Ponre Ponre di Kabupaten Bone tahun 2009..... | 26 |
| 2. Tabel 4.2 | Jenis dan luas penggunaan lahan setelah adanya Jaringan Irigasi Ponre Ponre di Kabupaten Bone tahun 2009..... | 26 |
| 3. Tabel 4.3. | Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Libureng Mulai Tahun 1998-2010 | 33 |
| 4. Tabel 4.4. | Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Libureng Mulai tahun 2001-2008 | 34 |
| 5. Tabel 4.5. | Jumlah Unit Rumah Selama 5 Tahun Terakhir Disekitar Kawasan Bendungan mulai Mulai tahun 2001-2009 | 35 |
| 6. Tabel 4.6. | Harga Lahan di Sekitar Kawasan Bendungan Ponre Ponre Mulai Tahun 2001-2010..... | 43 |
| 7. Tabel 4.7 | Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Libureng Mulai Tahun 2005 - 2009..... | 47 |
| 8. Tabel 4.8 | Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan lahan dalam peningkatan pendapatan | 62 |
| 9. Tabel 4.9 | Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan lahan dalam peningkatan produksi | 63 |
| 10. Tabel 4.10 | Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan lahan dalam pembukaan lahan | 64 |
| 11. Tabel4.11. | Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan lahan dalam ketimpangan..... | 65 |
| 12.Tabel4.12. | Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan lahan dalam pemerintah setempat | 66 |

| | |
|--|----|
| 13. Tabel4.13.Tingkat Pendapatan masyarakat sebelum adanya jaringan irigasi Ponre-Ponre | 67 |
| 14. Tabel4.14.Tingkat Pendapatan masyarakat setelah adanya jaringan irigasi Ponre-Ponre | 68 |
| 15. Tabel4.15.Mata Pencaharian Yang berkembang setelah adanya Jaringan Irigasi Ponre-Ponre | 69 |
| 16. Tabel4.16.Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Kec. Libureng tahun 2010..... | 70 |
| 17. Tabel4.17.Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam peningkatan produksi masyarakat di Kec. Libureng tahun 2010..... | 72 |
| 18. Tabel4.18.Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam kesempatan kerja masyarakat di Kec. Libureng tahun 2010 | 73 |
| 19. Tabel4.19.Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam pembukaan lahan baru masyarakat di Kec. Libureng tahun 2010..... | 75 |
| 20. Tabel4.20.Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dengan pemerintah setempat masyarakat di Kec. Libureng tahun 2010..... | 77 |
| 21. Tabel4.21.Analisis Perbandingan untuk 15 % (215 sampel) terhadap Jawaban Responden | 78 |
| 22. Tabel4.22.Analisis Perbandingan untuk 25 % (264sampel) terhadap Jawaban Responden | 79 |
| 23. Tabel4.23.Rekapitulasi hasil Perhitungan X1,X2,X3,X4, X5 | 80 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 1. Gambar Bagan Kerangka Pikir | 16 |
| 2. Gambar Peta Administrasi Kabupaten Bone | 25 |
| 3. Gambar Peta Lokasi Jaringan Irigasi Ponre Ponre | 31 |
| 4. Gambar Peta Pusat-pusat Permukiman Jaringan Irigasi Ponre Ponre..... | 37 |
| 5. Gambar Peta Eksisting Jar. Irigasi Ponre Ponre | 40 |
| 6. Gambar Peta Arahana Rencana Penggunaan Lahan Jaringan Irigasi Ponre Ponre..... | 81 |
| 7. Gambar Peta Overlay Eksisting dan Rencana Pemanfaatan Lahan Jaringan Irigasi Ponre Ponre | 82 |
| 8. Gambar Peta Persingungan | 83 |





BAB I

PENDAHULUAN

BOSOWA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah nasional, meningkatkan keserasian antar kawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam wadah NKRI..

Berpijak pada pengertian di atas maka pembangunan seyogyanya tidak hanya diselenggarakan untuk memenuhi tujuan-tujuan sektoral yang bersifat parsial , namun lebih dari itu, pembangunan diselenggarakan untuk memenuhi tujuan-tujuan pengembangan wilayah yang bersifat komprehensif dan holistik dengan mempertimbangkan keserasian antara berbagai sumber daya sebagai unsur utama pembentuk ruang (sumberdaya alam, buatan, manusia dan sistem aktivitas), yang didukung oleh sistem hukum dan sistem kelembagaan yang melingkupinya .

Air merupakan salah satu sumber kehidupan. Manakalah air sulit diperoleh, maka akan muncul berbagai masalah. Di bidang pertanian, tanpa adanya air akan mengganggu swasembada pangan. Karena itu, agar memudahkan petani mengairi sawah dan mempertahankan swasembada pangan, maka pemerintah harus berupaya membangun sarana prasana

infrastruktur, berupa bendungan, serta jaringan irigasi. Salah satunya, adalah jaringan irigasi Ponre-Ponre di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Sehubungan dengan itu, Pemerintah Propensi Sulawesi Selatan telah menjabarkan kedalam rencana pembangunan jangka panjang, dengan priotas pembangunan pada sektor pertanian dengan memperluas jaringan dalam meningkatkan produksi pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Mengacu pada rencana pembangunan jangka menengah yang telah dijabarkan oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan maka pembangunan jaringan irigasi Ponre-Ponre merupakan salah satu realisasi dari rencana jangka panjang tersebut. Pembangunan jaringan irigasi Ponre-Ponre di Kabupaten Bone Kecamatan Libureng dan Kecamatan Kahu. Dengan kebijaksanaan pemerintah melalui proyek sektoral tahun 2006 telah dilaksanakan pembangunan jaringan irigasi Ponre-Ponre di Kabupaten Bone, untuk mengembangkan wilayah-wilayah berpotensi dan memperbaiki pola sistem jaringan irigasi sehingga dapat menfungsikan kembali lahan pertanian terlantar dan membuka sawah baru sebagai upaya melestarikan sumber daya alam serta meningkatkan produksi pangan (beras) dan pendapatan masyarakat (sumber: proyek irigasi ponre-ponre, tahun 2009).

Jaringan irigasi Ponre-Ponre khusus dibangun untuk meningkatkan standar hidup para petani, dengan meningkatkan hasil pertanian melalui pengembangan sumber daya air dan irigasi, yang lebih mampu ditingkat pola tanam padi dan palawija.

Kawasan jaringan irigasi Ponre-Ponre memiliki jangkauan luas lahan sebesar 4.411 Ha yang terdiri dari lahan yang akan di manfaatkan seperti pertanian, serta lahan yang belum di manfaatkan hutan rakyat dan hutan negara yang tersebar di Kecamatan Libureng dan Kecamatan Kahu. Dan di wilayah ini akan tumbuhkan kesempatan kerja yang lebih luas.(sumber : Kantor Kecamatan Libureng, 2009).

Dengan keberadaan irigasi ponre ponre ini tentunya akan terjadi perubahan pemanfaatan lahan dari fungsi tertentu kefungsi lainnya seperti: fungsi lahan kering akan berubah kefungsi lahan basah, sementara bahwa luasan lahan yang dimanfaatkan untuk perladangan akan berubah menjadi kolam untuk perikanan dan peternakan unggas.

Akibat perubahan fungsi lahan tersebut, maka akan mempengaruhi sumber mata pencaharian masyarakat di mana yang sebelumnya mata pencahariannya pada lahan kering dengan tanaman komoditi tertentu akan berubah pada komoditi lain.

Dengan perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan irigasi, maka penulis ingin melihat sejauhmana perubahan itu dapat meningkatkan pendapatan dan pengembangan wilayah, karena dalam perubahan peruntukan/pemanfaatan lahan terlihat adanya peruntukan/pemanfaatan lahan terlihat adanya penambahan sumber-sumber mata pencaharian masyarakat, yang berarti akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Untuk melihat sejauhmana pengaruh tersebut, maka penulis mengangkat judul " Analisis Hubungan Keberadaan Irigasi Ponre Ponre dengan Pola

Pemanfaatan Lahan dalam peningkatan Pendapatan dengan Pengembangan Wilayah Kecamatan Libureng Kabupaten Bone"

Harapan dengan penelitian ini akan diperoleh hasil yang menggambarkan besarnya hubungan antara keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pemanfaatan lahan yang terjadi dan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta pengembangan wilayah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pemanfaatan lahan di Kecamatan Libureng?
2. Seberapa besar pengaruh perubahan pemanfaatan lahan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola pemanfaatan lahan setelah dan sebelum keberadaan irigasi terhadap peningkatan pendapatan, produksi dan lapangan kerja.
2. Mengetahui seberapa kuat hubungan keberadaan irigasi terhadap pola pemanfaatan lahan kering, peningkatan pendapatan, produksi dan lapangan kerja.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Diduga pembangunan irigasi Ponre-Ponre meningkatkan pendapatan produksi dan lapangan kerja setelah keberadaan dibandingkan sebelum keberadaan irigasi.
2. Dengan keberadaan irigasi Ponre-Ponre mempunyai hubungan yang kuat terhadap peningkatan pendapatan, produksi dan lapangan kerja.

E. Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas arah dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka lingkup batasan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh keberadaan irigasi ponre-ponre terhadap pemanfaatan lahan kering dan peningkatan pendapatan masyarakat Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Sedangkan pembahasan mengenai pengaruh keberadaan irigasi ponre-ponre terhadap pemanfaatan lahan kering dalam pengembangan wilayah ini dilakukan data suatu analisis sesuai dengan kondisi yang ada. Penilaian ini menggunakan metode analisis statistik dengan tujuan penelitian dan dijelaskan lebih rinci pada Bab III tentang metode penelitian.

F. Hipotesa

Dugaan sementara bahwa Pengaruh Keberadaan Irigasi Ponre-Ponre mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Jika

untuk membuktikan adanya pengaruh yang dimaksud, maka dilakukan pembuktian dengan melakukan perbandingan sebelum dan sesudah keberadaan irigasi ponre-ponre dilaksanakan, sedang untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari adanya irigasi ponre-ponre terhadap masyarakat Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, di lokasi penelitian akan digunakan pembuktian dengan metode statistik.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pengembangan Wilayah

Pengembangan adalah pertumbuhan yang dinamis dalam mencapai pertumbuhan tertentu dalam upaya kesempurnaan proses tertentu guna memajukan, memperbaiki serta meningkatkan sesuatu yang sudah ada, (Alkadri,1999:24).

Pengertian wilayah yang digunakan dalam perencanaan dapat berarti suatu wilayah yang sangat sempit dan luas, sepanjang didalamnya terdapat unsur ruang atau space,(Tarigan, 2005:133), untuk kepentingan perencanaan maka wilayah harus dibagi atau dikelompokkan ke dalam satu kesatuan agar bisa dibedakan dengan kesatuan lainnya.

Pengembangan wilayah mengutamakan efisiensi untuk menunjang alokasi sumberdaya secara efektif diberbagai wilayah, hal ini berkaitan dengan persoalan bagaimana memanfaatkan sumberdaya secara lebih baik. (Adisasmita,2005:119).

Pedesaan dan perkotaan merupakan bagian dari wilayah, wilayah terjadi atas pedesaan dan kota (paling sedikit satu kota), maka diharapkan dapat diupayakan agar keterkaitan antara pedesaan dan perkotaan yang bersifat dua arah, saling membutuhkan dan saling melengkapi itu menjadi relative seimbang, tidak berat sebelah dan bersifat harmoni, sehingga daerah pedesaan dapat tumbuh dan berkembang lebih intensif dan ekstensif dibandingkan sebelumnya,

dengan demikian penduduk pedesaan tidak perlu meninggalkan desanya, karena di desanya telah tersedia kesempatan kerja yang luas baik disektor pertanian ,industri dan jasa pedesaan, dengan demikian urbanisasi ke kota-kota besar dapat ditekan serendah mungkin dan bahkan sebaliknya penduduk perkotaan akan pindah ke desa-desa mencari kerja karena di perkotaan sudah terlalu padat dan susah mendapatkan pekerjaan yang memberi penghasilan yang memadai, (Adisasmita,2005:15).Dengan demikian pembangunan wilayah memerlukan perencanaan secara keseluruhan (regional planning).Perencanaan wilayah diberbagai Negara tidak sama caranya, bergantung kepada kehidupan ekonomi dan kepada masalah yang dihadapi. Dalam perencanaan wilayah di Inggris misalnya, sebagai Negara industri, secara historis terbagi tiga dalam perencanaan, yaitu :

1. Perencanaan wilayah yang memusatkan perhatiannya kepada masalah kota yang bersifat sosial. Pelaksaaannya meliputi perbaikan bagian kota, pembuatan upako yang berkebun (garden surb), dan akhirnya pada waktu yang belum lama ,pembuatan kota satelit (new town) untuk membantu meringankan kota industri yang terlalu rapat penduduknya,keadaan perencanaan wilayah seperti ini berkembang pesat pada tahun 1940 dengan terdapatnya para ahli perencanaan yang terkenal. Titik berat perhatian dalam perencanaan wilayah semacam itu di tunjukkan, kepada kota besar dan wilayah sekelilingnya yang di sebut buriloka (hinterland) yang menunjang kota dalam perencanaan kota dan wilayah.

2. Perencanaan wilayah yang memusatkan perhatian kepada wilayah yang penduduknya banyak menganggur dan dalam keadaan stagnasi industri.
3. Disamping perencanaan wilayah tersebut diatas, terdapat juga perencanaan wilayah yang memperhatikan wilayah pedesaan, dengan pengembangan tanah bagi sektor pertanian dan rekreasi, (perencanaan pedesaan dan wilayah) hal ini dilakukan untuk memperkecil perbedaan kemakmuran, antara pedesaan dan perkotaan.

Di negara berkembang perencanaan wilayah dihubungkan dengan pembangunan / pengembangan wilayah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk wilayah tersebut.

B. Tujuan Pengembangan Wilayah

Hadjisarosa dalam Adisasmita (2005:123), memberikan struktur pengembangan yang terdiri dari tiga macam struktur pengembangan wilayah yaitu :

1. Penyebaran satuan wilayah pengembangan (SWP) pada wilayah nasional.
2. Orientasi dan tingkat perkembangan masing-masing satuan wilayah pengembangan (SWP).
3. Hubungan ketergantungan antara satuan wilayah pengembangan (SWP).

Friedmann, 1964, dalam Adisasmita 2005:86, pada dasarnya pengembangan dipandang sebagai proses inovasi yang diskontinyu tetapi kumulatif yang berasal pada sejumlah kecil pusat-pusat perubahan, yang terletak pada titik-titik interaksi yang mempunyai potensi tertinggi, sehingga pembangunan inovasi cenderung menyebar ke bawah dan keluar dari pusat-

pusat tersebut ke daerah-daerah yang mempunyai potensi interaksi yang lebih rendah.

Ditambahkan oleh Nort, 1965 dalam Adisasmita, 2005:126, pada dasarnya tujuan pengembangan wilayah adalah menawarkan cara-cara untuk mengembangkan satu wilayah, dalam rangka menunjang pengembangan wilayah dimana wilayah tersebut harus mengembangkan ekonomi dasarnya yaitu suatu aktivitas ekonomi yang cenderung menjadi aktivitas export.

Dalam kaitanya dengan strategi kebutuhan dasar secara khusus dapat dikatakan bahwa pendekatan melihat interaksi antara manusia dengan lingkungan secara mendasar, seperti juga dalam teori-teori Neo-Klasik dan dependensi bersifat "Determinims" yaitu menganggap faktor ekonomi sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi proses cepatnya suatu pembangunan daerah setempat.

Setiap pembangunan, yang tentunya membawa perubahan terhadap manusia dan lingkungannya, harus dipertimbangan termasuk segi implikasinya bagi sektor lain yang akan terkena dampaknya.

a. Pengertian Waduk,Bendungan, dan DAM.

Pengertian waduk oleh (Suparmoko, 1997:416), waduk adalah menyimpan air dalam periode lebih untuk digunakan pada saat kekurangan air, airnya mungkin digunakan bagi keperluan persedian air kota, irigasi, pembangkit listrik tenaga air atau pengguna lainnya. Sedangkan pengertian bendungan adalah sebuah bendungan yang tingginya di ukur dari dasar sungai sampai lebih besar dari pada meter dan fungsinya untuk menampung air berupa waduk (reservoir), pengertian DAM tidak berbeda dengan

pengertian bendungan, dimana kata DAM berasal dari bahasa inggris yang artinya bendungan.

Selain itu diketahui pula betapa besar dampak yang ditimbulkan perubahan karakteristik komunitas, selama pembangunan, baik jumlah maupun kualitas, yang kesemuanya memberikan dampak bagi penduduk asal setempat di berbagai sektor kehidupan yang pada gilirannya memberikan dampak kepada komunitas secara keseluruhan. Dari penjelasan tersebut diatas maka, dapat di simpulkan bahwa pembangunan suatu sarana (pendidik, jalan, pengairan) dalam lingkungan yang besar akan membawah dampak, sedangkan pengertian dampak itu sendiri adalah suatu akibat adanya pembangunan sarana dan prasarana dimana manusia akan merasakan keuntungan dan kerugian.

b. Pengertian jaringan irigasi.

Jaringan irigasi adalah susunan dari satu atau lebih beserta bangunan-bangunannya, guna mengairkan daerah-daerah tertentu.

Namun dilihat dari segi konstruksi jaringan irigasi dapat diartikan kedalam empat klasifikasi yaitu:

1. Irigasi sederhana, dimana konstruksi dilakukan secara sederhana, tidak dilengkapi dengan pintu pengaturan dan alat pengukur sehingga air irigasi tidak dapat diukur dan tidak diatur dan efesiensinya rendah.
2. Irigasi teknis sederhana, yaitu suatu sistem irigasi dengan konstruksi pintu pengaturan dan alat pengukur pada bangunan pengambilan saja, sehingga air hanya diatur pada *head work* saja dan efesiensinya sedang.

3. Irigasi teknis, yaitu suatu sistem irigasi yang dilengkapi dengan alat pengatur dan pengatur air *head work*, bangunan yang diharapkan efesiensinya tinggi.
4. Irigasi teknis maju, yaitu suatu sistem jaringan irigasi yang artinya dapat diatur dan terukur pada jaringan dan diharapkan efesiensinya tinggi sekali.

c. Pengertian Perumahan dan Permukiman

1. Pengertian Perumahan

Perumahan dalam arti luas meliputi rumah dan segala fasilitas penduduknya, fasilitas lingkungan mencakup aneka fasilitas antara lain penyediaan air minum, jaringan saluran pembuangan, jalan lingkungan dan sebagainya (budhiardjo, 1987:47).

Kawasan perumahan merupakan suatu lingkungan hunian yang perlu dilindungi dari gangguan seperti : gangguan suara, kotoran udara, bau dan lai-lain. Kawasan perumahan harus disediakan sarana-sarana lain yaitu sarana pendidikan, peribadatan, perbelanjaan, rekreasi dan lain-lain yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan penduduk (Budihardjo, 1987;52)

2. Permukiman

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan binaan dan menjadi bagian dari lingkungan hidup yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, serta tempat kerja terbatas untuk mendukung perkehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Kawasan permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian atau tempat kegiatan yang mendukung prikehidupan dan penghidupan. (budhihardjo, 1987:32).

C. Faktor-faktor Pertumbuhan dan pengembangan wilayah.

Keberhasilan pertumbuhan dan pengembangan wilayah tak terlepas dari tersedianya sumber-sumber daya manusia, sumber daya alam, saran dan prasarana.

Jayadinata, 1986:113, adapun ketiga fungsi sumber tersebut adalah sebagai penunjang dalam peningkatan produksi ekonomi, memperlancar hubungan wilayah dan sebagainya.

1. Faktor sumber daya manusia (human resources) selalu berkaitan dengan penduduk secara keseluruhan pada suatu daerah, dimana suatu pembangunan baik yang bersifat fisik maupun pembangunan ekonomi sangat menentukan oleh sumber daya manusia.
2. Kualitas sumber daya manusia suatu daerah atau suatu wilayah dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan secara bertahap dari kemampuan teknis untuk dikembangkan managerial diusahakan untuk meningkatkan derajat kesehatan, maupun diarahkan pada penyediaan tenaga-tenaga yang mampu menerima teknologi, seperti teknologi pertanian, industri, dan sebagainya. Kesemuanya ini diperlukan agar sumber daya manusia yang cukup besar dimiliki tidak

menjadi beban pada suatu daerah, akan tetapi dikembangkan menjadi modal dasar bagi proses pembangunan yang dilaksanakan.

3. Faktor sumber daya alam, mencakup semua pemberian yang ada dibawah ataupun diatas permukaan bumi baik yang hidup maupun yang mati. Pengertian sumber daya alam meliputi semua sumber daya alam yang bermanfaat bagi manusia dalam hubungannya dengan teknologi, ekonomi, dan keadaan sosial tertentu.
4. Pada hakekatnya jika ditinjau dari sudut perbedaannya antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan dalam penyediaan sumber daya alam ternyata daerah pedesaan sangat banyak memiliki sumber daya alam seperti: pertanian, perkebunan, dan hasil tambang.
5. Faktor sarana dan prasarana, (Infrastruktur) — Merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang peningkatan perkembangan suatu daerah. Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang diartikan sebagai suatu aktivitas ataupun materi yang berfungsi melayani individu atau kelompok di dalam satu lingkungan kehidupan bentuk dan fungsinya prasarana antara lain :
 1. Bentuk prasarana, terdiri dari : bentuk ruang dan bangunan (space), dan bentuk jaringan (Network).
 2. Macam prasarana, terdiri dari : perlindungan (rumah), pelayanan umum (prasarana kesehatan, keamanan dan lain sebagainya).
 - Macam prasarana yang berupa jaringan utilitas yang terdiri dari:
 1. Jaringan/sistem pengangkutan, antara lain jaringan jalan, kereta api, laut dan udara.

2. Utulitas umum (publik utility), seperti : jaringan air bersih, air kotor, jaringan gas, jaringan listrik, persampahan.
3. Sistem irigasi pengairan dan pembuangan (drainase) : bendungan, jaringan saluran, jaringan selokan.
4. Sistem komonikasi, misalnya jaringan kawat telepon dan jaringan komonikasi lainnya.

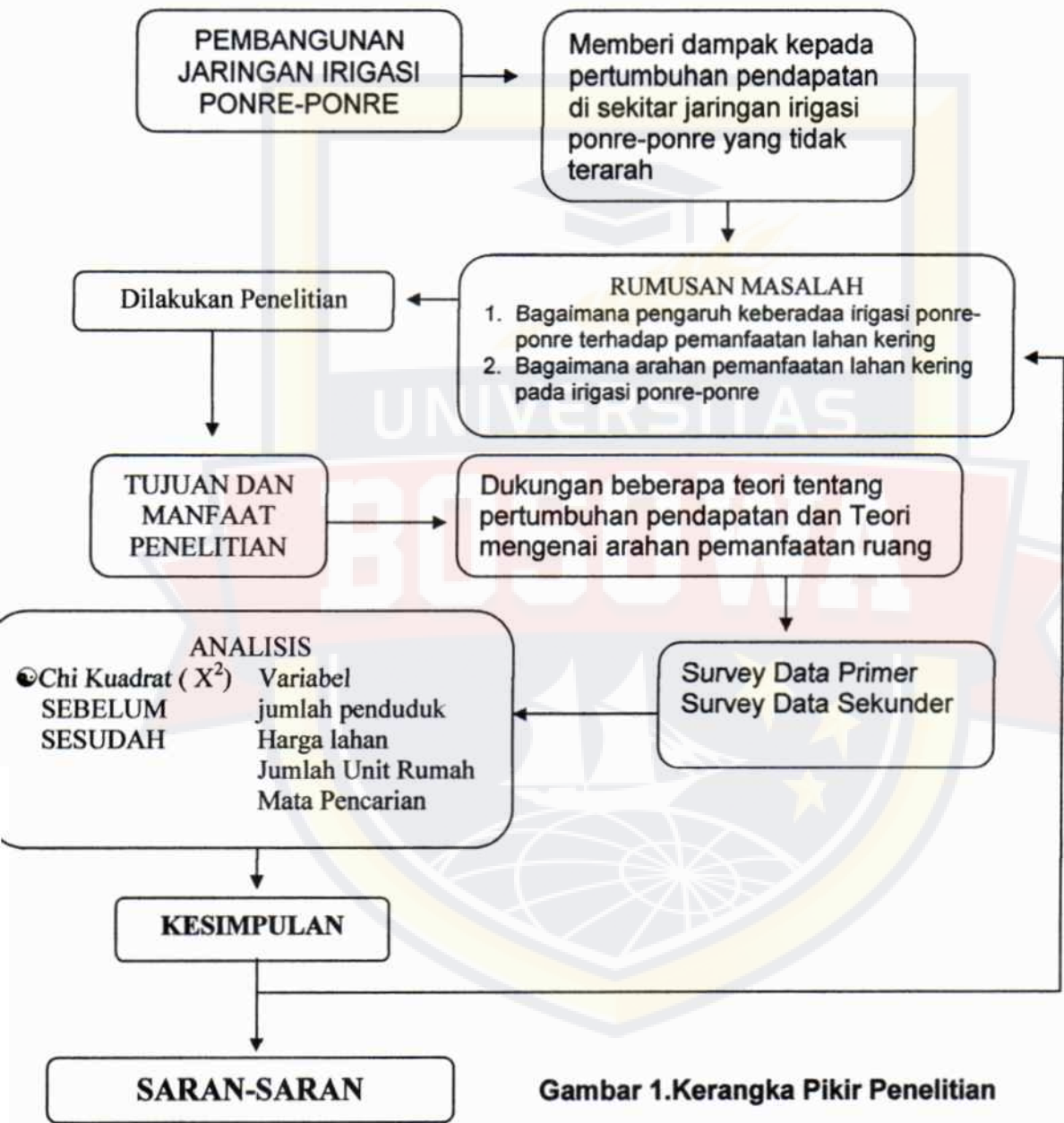
Pengembangan suatu daerah mencakup kegiatan pembangunan dan perkembangan daerah itu sendiri, untuk meningkatkan pelayanan dan perbaikan kondisi permukiman bagi penduduknya.

Disamping itu perkembangan daerah juga mencakup kegiatan pelayanan bagi kawasan ekonomi yang dilayaninya (interlandnya) yang terletak di daerah sekitar.

Jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan atau pertumbuhan itu erat hubungan utama dengan jumlah penduduk dengan peningkatannya, salah satu contoh diantaranya kepentingan berpindah tempat dengan menggunakan jalur transportasi. Kuncoro, 2001:35, transportasi adalah sebagai usaha mengangkut atau membawa barang atau orang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan cara atau kondisi yang statis, akan tetapi transportasi itu selalu di usahakan perbaikan dan kemajuan sesuai dengan perkembangan, peradaban teknologi. Dengan demikian maka transportasi itu selalu di usahakan perbaikan dan peningkatannya, sehingga akan mencapai efisiensi yang lebih baik.

D. Kerangka Pikir

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan menuangkan alur pemikiran dalam sebuah bagan sebagai berikut :



Gambar 1.Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

BOSOWA



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada proyek jaringan irigasi Ponre-Ponre di Kabupaten Bone, terletak di kecamatan Libureng dan secara administrasi Kecamatan Libureng terdiri atas 20 desa/kelurahan, untuk lokasi penelitian dilaksanakan di tiga desa yaitu: Desa Ponre-Ponre, Desa Bune, dan Desa Mario.

Lokasi bendungan Ponre Ponre terletak di Kabupaten Bone tepatnya di Desa Ponra Ponre, Kecamatan Libureng dan secara geografis berada pada $119^{\circ}54'51''$ hingga $120^{\circ}04'48''$ Bujur timur dan $04^{\circ}46'48''$ hingga $05^{\circ}59'01''$ Lintang Selatan. Bendungan terletak di sungai tinco, yang merupakan anak Sungai Walanae. Area yang akan diairi di batasi oleh Sungai Minraleng sebelah selatan, serta barat merupakan daerah pengunungan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan waktu sekitar 4 (empat) bulan, yakni dari bulan Pebruairil sampai bulan Mei.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di 3 desa/kelurahan yaitu Desa Ponre-Ponre, Desa Bune, dan Desa Mario, dimana 3 desa tersebut merupakan lokasi pembangunan jaringan irigasi Ponre-Ponre yang terletak di kecamatan Libureng yang secara

adimistrasi Kecamatan Libureng terdiri dari 20 desa/kelurahan dengan jumlah populasi sebanyak 11.644 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti dengan ciri-ciri keberadaan yang diharapkan mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya. Berdasarkan populasi diatas maka teknik penarikan sampel dilakukan dengan metode penarikan menggunakan kerangka analisis secara statistik, dikenal juga sebagai sampling pertimbangan, dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan penelitian, hanya mereka yang dianggap ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan, (Sudjana, 1999: 168). Jumlah sampel diambil dengan persentase penarikan sampel sebesar 20% dengan rincian berdasarkan jumlah populasi yang bekerja sebagai petani dan pedangan setiap kelurahan/desa yang ada di Kecamatan Libureng. Jumlah sampel 249 sampel.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data yang langsung diperoleh pada lokasi penelitian, pada penelitian ini data primer diperoleh dari masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan jaringan Ponre-Ponre yang dijadikan sampel penelitian melalui responden dengan instrumen kuesioner, serta pejabat pemerintah Kecamatan Libureng yang terkait dengan topik penelitian ini seperti data jumlah unit rumah yang ada pada kawasan

penelitian, jumlah penduduk yang bermukim, pekerjaan penduduk, harga lahan serta luas lahan yang telah dibangun pada kawasan jaringan Ponre Ponre.

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diolah sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kantor desa, kecamatan, Departemen Pekerja Umum (DPU), Badan pusat Statistik, Bappeda Kabupaten Bone dan pihak / instansi lainnya yang berkaitan dengan penelitian seperti ini :

- Data Propil Kabupaten Bone dan Kecamatan Libureng
- Data Jumlah Penduduk Kabupaten, Kecamatan dan Kelurahan
- Data Kondisi Tofografi Kawsan Penelitian
- Sosial ekonomi Masyarakat pada Kawasan Penelitian
- Jumlah Fasilitas dan Utilitas disekitar kawasan penelitian

D. Teknik Survei

Metode Survei yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Kuesioner

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, untuk mengambil data primer secara langsung di lapangan serta membandingkan dengan data sekunder dari instansi yang terkait tentang objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara untuk kepentingan penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) Wawancara berstruktur dengan melakukan wawancara langsung kepada para responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
- 2) Wawancara bebas, yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara bebas kepada sejumlah informan.

E. Teknik Analisa Data

a. Pengaruh pembangunan Jaringan irigasi Ponre Ponre terhadap pertumbuhan pendapatan akan dikaji menggunakan Analisa perbandingan sebelum dan sesudah pembangunan dilaksanakan.

b. Presentase perubahan pemanfaatan lahan kering terhadap peningkatan pendapat masyarakat di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, digunakan metode statistik, yaitu :

a. Analisis Chi-Kuadrat (X^2)

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana:

X^2 = hasil chi-kuadrat yang dihitung

F_o = frekuensi yang diperoleh

F_h = frekuensi yang diharapkan

b. Untuk menghitung frekuensi yang di harapkan, digunakan rumus:

$$F_h = \frac{(N_{iO} \times N_{oj})}{N}$$

Dimana:

F_h = frekuensi yang diharapkan

N_{io} = jumlah baris

N_{oj} = jumlah kolom

N = jumlah sampel (Sugiyono 1999:175)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan

Berikut tercapai yakni: $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$ yang berarti H_0

Diterima, sebaliknya apabila $X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel}$ berarti H_0 ditolak atau diterima H_1

c. Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dan Y digunakan

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}}$$

$$C_{max} = \sqrt{\frac{M}{m - 1}}$$

Dimana :

C = hasil koefesien kontingensi

X^2 = hasil Chi-kuadrat yang dihitung

N = jumlah sampel

M = jumlah minimum antara baris atau kolom

Patokan interpresentase nilai persentase yang digunakan oleh

Sugiyono: (2001:149)

| <i>Interval koefisien</i> | <i>Tingkat hubungan</i> |
|---------------------------|-------------------------|
| <i>0,0 – 0,199</i> | <i>Sangat lemah</i> |
| <i>0,20 – 0,399</i> | <i>Lemah</i> |
| <i>0,40 – 0,599</i> | <i>Sedang</i> |
| <i>0,60 – 0,799</i> | <i>Kuat</i> |
| <i>0,80 – 1,00</i> | <i>Sangat kuat</i> |

Sumber : sugiyono, 2001:149

G. Variabel Penelitian

Variabel/indikator dalam penelitian ini yang digunakan terhadap pembangunan jaringan irigasi Ponre-Ponre adalah variabel Y sebagai variabel dependen dan variabel X adalah variabel independen

Variabel Y = Pendapatan masyarakat desa

Y1 = Tinggi

Y2 = sedang

Y3 = rendah

Varibel X = terdiri dari

X1 = Peningkatan pendapatan

X2 = Peningkatan Produksi

X3 = Lapangan Kerja

X 4 = Pembukaan Lahan

X 5 = Pemerintah Setempat

G. Defenisi Operasional

- Peningkatan pendapatan : Suatu pertambahan assets yang mengakibatkan bertambahnya Owner'sEquity, tetapi bukan karena panambahan modal dari pemiliknya, dan bukan pula merupakan pertambahan assets yang disebabkan karena betambahnya liabilities
- Peningkatan produksi : usaha yang dilakukan petani dalam bidang pertanian dengan cara pemanfaatan jaringan irigasi
- Lapangan Kerja : kesempatan untuk bekerja lebih terbuka
- Pembukaan lahan : merubah fungsi lahan yang tidak produktif menjadi produktif misalnya lahan kering menjadi lahan basah.
- Pemerintah setempat : penentu kebijakan yang berwenang ditingkat desa
- Pendapat masyarakat desa : persepsi masyarakat terhadap keberadaan jaringan irigasi Ponre-Ponre.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bone

1. Administrasi dan Geografis Wilayah Kabupaten Bone

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di pesisir Timur Sulawesi Selatan yang terletak antara 04°46'48"-05°59'01" Lintang Selatan dan antara 119°54'51" – 120°04'48" Bujur Timur Kabupaten Bone dan mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah Selatan ke arah Utara serta, berjarak \pm 174 km dari Kota Makassar Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan. Batas administrasi Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Kabupaten Barru.

Luas wilayah Kabupaten Bone \pm 4.559 Km² atau 7,3% dari wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan secara administrasi terdiri dari 27 kecamatan. Peta administrasi Kabupaten Bone di perlihatkan pada Gambar 2.

2. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Bone dapat di golongan kedalam beberapa tipe yakni penggunaan lahan seperti hutan, padang rumput/rawa, tambak/kolam/empang dan perkampungan. Adapun Penggunaan lahan yang paling luas yaitu sawah seluas ± 1.085 Km² atau 23,7% dari luas lahan di Kabupaten Bone pada tahun 2009

Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Jenis dan luas penggunaan lahan sebelum adanya jaringan irigasi Ponre-Ponre

| No | Jenis Penggunaan lahan | Luas (KM ²) |
|---------------|------------------------|-------------------------|
| 1 | Hutan Rakyat | 375 |
| 2 | Tambak/empang | 11 |
| 3 | Tegal/Kebun | 6.526 |
| 4 | Pekarangan/bangunan | 2.322 |
| 5 | Hutan Negara | 11.559 |
| 6 | Perkebunan | 3.744 |
| 7 | Sawah | 9.089 |
| 8 | Lainnya | 649 |
| Jumlah | | 34.275 |

Tabel 4.2. Jenis dan luas penggunaan lahan Setelah adanya Jaringan Irigasi Ponre-Ponre di Kabupaten Bone Tahun 2009

| No | Jenis Penggunaan lahan | Luas (KM ²) | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Hutan Rakyat | 375 | 1,09 |
| 2 | Tambak/empang | 11 | 0,03 |
| 3 | Tegal/Kebun | 6.526 | 19,04 |
| 4 | Pekarangan/bangunan | 2.322 | 6,77 |
| 5 | Hutan Negara | 11.559 | 33,72 |
| 6 | Perkebunan | 3.744 | 10,92 |
| 7 | Sawah | 9.389 | 27,94 |
| 8 | Lainnya | 349 | 1,02 |
| Jumlah | | 34.275 | 100 |

Sumber : Kantor BPS Kabupaten Bone tahun 2010

3. Kebijakan Pembagian Wilayah Kabupaten Bone

Penerapan fungsi-fungsi bagian wilayah Kabupaten Bone merupakan pengarah lokasi dari berbagai kegiatan mempunyai kesamaan fungsi ataupun lingkungan permukiman dengan karakteristik tertentu. Berdasarkan pembagian wilayah Kabupaten Bone menurut fungsi dominant dan fungsi penunjang, ditetapkan beberapa kawasan strategi yang dapat diandalkan sebagai penunjang pengembangan dan pembangunan Kabupaten Bone sesuai fungsi dan peranannya.

Kabupaten Bone sejak dini sudah mempersiapkan kerangka kebijaksanaan pembangunan, hal ini tertuang dalam Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bone yang disahkan pada tahun 2002. Hal ini dilakukan karena mendesaknya kebutuhan kerangka program yang terencana untuk acuan dalam pelaksanaan pembangunan yang sudah lama diinginkan, baik oleh pihak pemerintah maupun masyarakat setempat.

Dalam revisi rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Kabupaten Bone membagi wilayah Kabupaten menjadi beberapa SWP (Satuan Wilayah Pengembangan), salah satu diantaranya adalah Kecamatan Libureng yang di jadikan sebagai SWP bagian Barat dengan fungsi utamanya adalah Permukiman, Pertanian, sedangkan fungsi Pendukung adalah Ruang Terbuka Hijau yang berfungsi sebagai daerah resapan air yang bertujuan untuk mengatur sistem sirkulasi air tanah.

Dengan adanya fasilitas pengairan atau DAM maka pertumbuhan dan pola perkembangan pertanian di Kecamatan Libureng dapat

mengalami peningkatan hasil pertanian dalam hal ini pengairan sawah petani yang ada di Kecamatan Libureng.

4. Regulasi dan Pengendalian yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone dalam Perbaikan Kondisi Pembangunan di Kawasan Bendungan Ponre- Ponre

1. Regulasi atau Pengaturan Pembangunan

Pengaturan pembangunan pada lokasi Bendungan Ponre Ponre yaitu:

- Pengembangan Kawasan Bendungan Ponre Ponre di kembangkan dengan pendekatan menyeluruh yang secara keruangan berpengaruh dan merupakan bagian yang menyatuh dengan wilayah sekitarnya
- Mengintegrasikan permukiman penduduk dengan mempertimbangkan kondisi fisik wilayah yang ada
- Pengembangan kawasan dilakukan secara luwes dan teratur sesuai dengan ketersediaan sumberdaya serta perkembangan yang terjadi
- Pemanfaatan dan penggunaan lahan ditata peruntukannya sesuai dengan kendala limitasi wilayah
- Prasarana infrastruktur umum sedapat mungkin diintegrasikan dengan wilayah sekitarnya
- Untuk mengurangi dampak yang terjadi dikembangkan pola hijau kawasan yang diintegrasikan pola vegetasi yang ada dan penetapan buffer are pada kawasan bendungan Ponre - Ponre

a) Topografi

Kondisi topografi di sekitar bendungan Ponre-ponre terdiri dari 85 % wilayahnya merupakan wilayah datar dan 15 % merupakan daerah berbukit dengan ketinggian berkisar antara 25-100 meter di atas permukaan laut.

b) Geologi

Kondisi geologi yang ada di sekitar bendungan Ponre-ponre pada umumnya yaitu endapan aluvial yang terdiri dari endapan sungai dan rawa.

c) Hidrologi

Keadaan hidrologi di sekitar bendungan Ponre-ponre pada umumnya berasal dari air permukaan dan air tanah baik air tanah dalam maupun air tanah dangkal. Sumber air permukaan yakni air sungai dan rawa-rawa.

1. Aspek Kependudukan

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk Kecamatan Libureng pada tahun 1998 mencapai 9.651 jiwa dan pada tahun 2008 mencapai 15.516 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk di Kecamatan Libureng sangat dipengaruhi oleh tingginya jumlah migrasi masuk hal ini dibuktikan pada pendataan jumlah penduduk setiap tahun nya yang bermukim pada kawasan bendungan Ponre Ponre yang berasal dari

luar kawasan, Untuk lebih jelasnya tingkat perkembangan penduduk pada kawasan bendungan Ponre Ponre diperlihatkan pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Libureng
Mulai Tahun 1998-2010.**

| No | Tahun | Jumlah Penduduk (jiwa) | Pertambahan (jiwa) | Persentase (%) |
|----|-------|---------------------------|-----------------------|-------------------|
| 1. | 2001 | 10.327 | - | - |
| 2. | 2004 | 12.015 | 1.688 | 28 |
| 3. | 2006 | 13.069 | 1.054 | 17,9 |
| 4. | 2008 | 15.516 | 2.447 | 41 |
| 5. | 2009 | 29.588 | 14.072 | 97,2 |

Kantor : Kecamatan Libureng tahun 2010

b. Sektor Mata Pencaharian Penduduk

Jenis mata pencaharian penduduk di Kecamatan Libureng pada tahun 2009 di dominasi oleh Petani yakni sebanyak 10.116 jiwa atau 41,85 % dari jumlah penduduk yang bekerja yaitu 24.170 jiwa, disusul oleh jenis mata pencaharian sebagai buruh sebanyak 219 jiwa atau sebesar 0,91% dan selanjutnya jenis mata pencaharian yang paling terkecil adalah PNS sebanyak 165 jiwa atau 0,68 %. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian diperlihatkan pada tabel 4.4. berikut ini.

Tabel 4.4 Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Libureng Mulai Tahun 2001-2009

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah Penduduk (Jiwa) | | | | | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|------------------------|--------------|---------------|---------------|---------------|----------------|
| | | 2001 | 2004 | 2006 | 2008 | 2009 | |
| 1. | Pensiunan | 399 | 503 | 862 | 895 | 1.109 | 4,59 |
| 2. | Peternak | 1.059 | 1.039 | 1.056 | 1.020 | 10.146 | 41,98 |
| 3. | Tukang Ojek | 1.475 | 1.302 | 1.289 | 1.255 | 987 | 4,08 |
| 4. | Pengusaha | 1.079 | 1.456 | 1.002 | 1.045 | 714 | 2,95 |
| 5. | Pedagang | 315 | 383 | 670 | 685 | 714 | 2,95 |
| 6. | Buruh | 1.462 | 1.670 | 2.096 | 2.114 | 219 | 0,91 |
| 7. | Petani | 1.957 | 2.457 | 3.835 | 4.465 | 10.116 | 41,85 |
| 8. | PNS | 101 | 111 | 120 | 165 | 165 | 0,68 |
| Jumlah | | 7.847 | 8.810 | 10.870 | 11.644 | 24.170 | 100 |

Kantor : Kecamatan Libureng tahun 2009

Berdasarkan tabel diatas dimana sektor mata pencaharian penduduk di Kecamatan Libureng selama 5 tahun terakhir memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan khususnya sektor mata pencaharian petani diman pada tahun 2001 jumlah petani sebanyak 1.957 jiwa namun pada tahun 2009 mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 10.116 jiwa.

C. Kondisi Fisik Lingkungan Permukiman

1. Pola Perkembangan Fisik Permukiman

Perkembangan permukiman pada umumnya tumbuh dengan sendirinya tanpa ada perencanaan yang matang. Berbagai faktor yang mempengaruhi pola perkembangan permukiman diantaranya adalah lokasi pertanian itu sendiri dan sumber pengairan lahan pertanian, dimana secara sistematis pengaruh dari lokasi pertanian dan sumber

pengairan dapat mempengaruhi peletakan permukiman atau perumahan warga guna mendekati lokasi pertanian mereka.

Melihat kondisi demikian, secara sistematis permukiman baru atau permukiman masyarakat menjadi tidak terencana dengan baik, sehingga pengaturan dan pemanfaatan lahan menjadi semraut. Maka dilihat dari perkembangan perkembangannya selama 3 priode tahapan pengamatan yaitu mulai dari tahun 2001 – 2009, dengan tahapan sebelum dilakukan pembangunan bendungan, tahapan pembangunan bendungan dan setelah pembangunan, dimana jumlah unit rumah yang ada sebanyak 322 unit pada tahun 2001 pada tahap sebelum dilakukan pembangunan sedangkan pada tahun 2009 mengalami kenaikan secara signifikan yaitu sebesar 22.602 unit setelah dilakukan pemabangunan bendungan, untuk lebih jelasnya mengenai pertambahan jumlah unit rumah selama 3 priode tahapan pengamatan sebagaimana pada tabel 4.5. Berikut:

**Tabel. 4.5 Jumlah Unit Rumah Selama 5 Tahun Terakhir
Disekitar Kawasan Bendungan mulai tahun 2001-2009**

| No | Tahun | Jumlah Unit Rumah | Pertambahan |
|----|-------|----------------------|-------------|
| 1 | 2001 | 322 | - |
| 2 | 2004 | 396 | 74 |
| 3 | 2006 | 553 | 157 |
| 4 | 2008 | 844 | 291 |
| 5 | 2009 | 22.602 | 21757 |

Sumber : Kantor Kecamatan Libureng tahun 2009

D. Pusat-Pusat Permukiman di Kawasan Bendungan Ponre-Ponre

Dari beberapa lokasi permukiman yang tersebar di Kawasan Bendungan Ponre Ponre, dimana untuk pusat – pusat pertumbuhan permukiman yang terdapat pada kawasan Bendungan Ponre – Ponre

terletak pada lingkungan Ponre Ponre dan lingkungan Tompo Bulu, adapun jarak dari masing-masing kedua pusat permukiman tersebut yaitu ± 3 Km yang di hubungkan oleh jalan poros Ponre Ponre, dimana dari 2 lingkungan pusat permukiman tersebut memiliki letak lokasi permukiman yang strategis karena letaknya yang berada di tengah – tengah lokasi permukiman dari 8 lokasi permukiman yang ada di kawasan bendungan Ponre Ponre, serta memliki aksesibilitas yang lancar dengan wilayah-wilayah disekitar bendungan Ponre Ponre.

Adapun sarana dan prasarana pendukung permukiman yang terdapat di kedua lokasi lingkungan tersebut merupakan sarana dan prasarana yang melayani kebutuhan terhadap lokasi-lokasi permukiman disekitar lingkungan dari ke dua lokasi tersebut, sedangkan kapasitas darai sarana dan prasarana yang ada pada pusat-pusat permukiman sangat mencukupi untuk melayani keseluruhan permukiman yang ada di kawasan Bendungan Ponre Ponre. Untuk lebih jelasnya tentang pusat-pusat permukiman yang ada di kawasan Bendungan Ponre Ponre di perlihatkan pada Gambar 4.

E. Pengaruh Jaringan Irigasi Ponre Ponre Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

1. Kondisi Awal Kawasan Permukiman di sekitar Jaringan Irigasi Ponre-Ponre

Kawasan Permukiman yang ada di sekitar jaringan irigasi Ponre Ponre sebelumnya merupakan lahan kosong, kondisi topografinya relatif datar sama seperti daerah sekitarnya yaitu datar dan berbukit. Sebelum adanya area permukiman lahan tersebut diusahakan untuk sementara oleh masyarakat yang berada di sekitar lahan tersebut untuk berkebun tanaman yang berumur pendek seperti ubi kayu dan jagung, selebihnya dari lahan tersebut tetap kosong dan tidak diusahakan.

Setelah adanya pengalihfungsian lahan untuk pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre, lahan yang rendah ditimbun dan diratakan dengan lahan yang lainnya, sehingga kondisinya berada pada posisi yang sama (tahun 2001). Jumlah unit rumah sebelum dibangun jaringan irigasi Ponre Ponre jumlah nya sangat sedikit hanya masyarakat yang telah lama berkebun sehingga jumlah unit rumah sebelum terjadi pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre yaitu 198 unit rumah yang tersebar di tiga desa tersebut yaitu Desa Ponre Ponre, Desa Tompobulu, dan Desa Tinco. Kondisi awal permukiman sebelum Bendungan Ponre Ponre.

2. Kondisi Masyarakat di kawasan jaringan Irigasi Ponre Ponre

Kondisi fisik masyarakat di kawasan jaringan irigasi Ponre Ponre dimana jumlah permukiman mulai banyak dan jumlah unit rumah semakin meningkat jumlahnya sebesar 441 unit rumah yang tersebar di tiga desa tersebut yang dijadikan lokasi penelitian, peningkatan tersebut disebabkan oleh adanya daya tarik masyarakat dengan kondisi pengairan dalam hal ini ketersediaan sumber mata air guna mengairi area pertanian mereka. Sehingga memberi pengaruh terhadap peningkatan jumlah penduduk serta jumlah unit rumah pada jaringan irigasi Ponre Ponre.

3. Kondisi Saat Ini Permukiman di kawasan jaringan irigasi Ponre Ponre.

Kondisi permukiman pada saat ini dimana jumlah unit rumah yang ada pada saat ini di tiga desa yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Desa Ponre Ponre, Desa Tompobulu, dan Desa Tinco sebesar 889 unit rumah, dengan jumlah peningkatan unit rumah sebesar 541 unit rumah hal ini dipengaruhi oleh kondisi sistem pengairan pertanian yang lancar dengan kondisi lokasi pertanian yang sangat dekat dengan sumber mata air serta kondisi lokasi perumahan yang aman dari ancaman atau bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi seperti yang terjadi pada kasus situgintung, sehingga dalam pembangunan permukiman yang ada di sekitar jaringan irigasi Ponre-Ponre telah memenuhi standar kelayakan bangunan, diperlihatkan pada gambar 5.

a. Kondisi Fisik Lingkungan Permukiman

Untuk lingkungan permukiman di sekitar jaringan irigasi Ponre-Ponre dimana belum tersedianya prasarana lingkungan permukiman seperti tempat pembuangan sampah atau TPS yang layak serta sanitasi lingkungan yang buruk karena belum tersedianya jaringan drainase yang baik sehingga terjadi pembuangan air limbah rumah tangga yang tidak kondusif seperti arah aliran limbah rumah tangga tersebut dapat mengalir sampai kelokasi pertanian sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman pertanian dan merusak kesuburan tanah.

b. Harga Lahan

Harga lahan/tanah dalam suatu lokasi bukan hanya ditentukan oleh hukum ekonomi yang berlaku yakni hukum permintaan dan penawaran. Dan juga bukan hanya ditentukan oleh peruntukkan (zoning) dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibangun/disediakan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta yang berada pada lokasi tersebut.

Pada wilayah studi persediaan lahan bersifat tetap (konstan) sedangkan permintaan terus bertambah dengan cepat. Pertambahan kebutuhan lahan tersebut disebabkan oleh adanya pertambahan penduduk dan berkembangnya berbagai macam pelayanan sosial yang dibutuhkan oleh penduduk. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan di sekitar jaringan

irigasi Ponre-Ponre yang mengarah pada harga dan nilai lahan serta terjadinya peng-alih fungsi lahan.

Harga lahan dalam penelitian ini di ukur dengan NJOP, di mana di tentukan berdasarkan pada kedekatannya dengan jaringan jalan. Harga lahan pada tahun 2001 yang berada di sepanjang jalan poros Ponre Ponre rata-rata sebesar Rp 20.000,- per meter persegi, di sekitar bendungan Ponre Ponre yaitu 200 meter dari lokasi bendungan rata-rata harga tanah sebesar Rp 15.000,- per meter persegi dan di Desa Tompobulu, dan Desa Tinco rata-rata harga tanah Rp 10.000 ,- per meter persegi. Hal ini terus mengalami peningkatan hingga pada Tahun 2009 dimana lahan yang di sepanjang jalan poros Ponre Ponre sebesar Rp 25.000,- per meter persegi, di sekitar bendungan Ponre Ponre yaitu 200 meter dari lokasi bendungan sebesar Rp 20.000,- per meter persegi dan di Desa Tompobulu, dan Desa Tinco sebesar Rp 20.000,- per meter persegi.

Berdasarkan perolehan data dari kantor Kecamatan Libureng tahun 2010 harga lahan dalam 5 (lima) periode pengamatan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Harga Lahan di Sekitar Kawasan Bendungan Ponre Ponre Mulai Tahun 2001 - 2009.

| No | Lokasi | Harga Lahan (Rp/M ²) | | | | |
|----|---|----------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2001 | 2002 | 2006 | 2008 | 2009 |
| 1. | Jalan poros Ponre Ponre | 20.000 | 20.000 | 25.000 | 25.000 | 25.000 |
| 2. | Sekitar bendungan Ponre Ponre yaitu 200 meter dari lokasi bendungan | 15.000 | 15.000 | 20.000 | 20.000 | 20.000 |
| 3. | Di Desa Tompobulu, dan Desa Tinco | 10.000 | 10.000 | 20.000 | 20.000 | 20.000 |

Sumber : Kantor Kecamatan Libureng, 2010

Berdasarkan perkembangan harga lahan yang ada di jaringan irigasi Ponre Ponre dimana kondisi harga lahan tersebut di pengaruhi oleh pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre, dimana terlihat perkembangan harga lahan sebelum Pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre sangat jelas perubahannya setelah adanya jaringan irigasi Ponre Ponre dimana harga lahan di kawasan tersebut mengalami peningkatan, dengan adanya jaringan irigasi Ponre Ponre, lahan-lahan yang dulunya tidak termanfaatkan setelah adanya jaringan irigasi tersebut maka lahan yang tidak termanfaatkan menjadi lahan yang produktif hal ini disebabkan oleh karena pengelolaan sumber mata air yang baik. Sehingga perkembangan pemanfaatan lahan yang semakin tinggi maka harga lahan akan semakin meningkat pula.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas ke lokasi kawasan jaringan irigasi Ponre-Ponre adalah menggunakan jalan poros Ponre-Ponre yang menuju ke lokasi kawasan jaringan irigasi dengan jarak ± 7 Km, adapun sarana angkutan yang digunakan adalah sarana angkutan pribadi seperti roda empat maupun roda dua dan sarana angkutan dinas yang digunakan para pekerja bendungan tersebut sehingga arus pergerakan dari lokasi jaringan irigasi Ponre-Ponre maupun pergerakan arus masuk ke kawasan bendungan Ponre-Ponre belum di tunjang oleh kendaraan umum, pada hal bila di tinjau dari lokasi dan kondisi jalan dimana lokasi yang sangat terjangkau oleh kendaraan umum dalam hal ini (pete-pete) serta kondisi jalan yang telah diaspal sehingga sangat mudah untuk dilalui oleh kendaraan umum.

F. Fasilitas dan Utilitas di Sekitar jaringan irigasi Ponre Ponre

Fasilitas lingkungan merupakan komponen pendukung suatu lingkungan perumahan/permukiman dan sangat menentukan tingkat kenyamanan di kawasan tersebut, fasilitas tersebut yakni yang berfungsi sosial seperti jalan (jalan utama dan jalan lingkungan), mesjid, lapangan olahraga dan sejenisnya. Sementara fasilitas lainnya berfungsi ekonomi seperti swalayan, warung/kios dan sejenisnya.

Bagi kawasan permukiman di sekitar jaringan irigasi Ponre-Ponre fasilitas-fasilitas tersebut umumnya telah tersedia dan merupakan konsep keseluruhan dari pengembangan kawasan permukiman. Jenis fasilitas

tersebut yakni jalan utama 8 M dengan sistem dua jalur, jalan lingkungan yang menghubungkan antara permukiman yaitu 4 M, mesjid 2 unit puskesmas pembantu 1 unit, TK 1 unit, SD 2 unit, lapangan sepak bola, serta warung/kios

G. Identifikasi Pengaruh Jaringan Irigasi Ponre Ponre Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sekitar Jaringan Irigasi

1. Analisis Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bone terhadap Kecamatan Libureng dalam Hal ini Jaringan Irigasi Ponre Ponre.

Pengembangan suatu kota tidak terlepas dari adanya Rencana Tata Ruang Wilayah yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang dilaksanakan tidak terjadi kesimpangsiuran atau tumpang tindih terhadap fungsi kota yang diembannya.

Di samping itu Rencana Tata Ruang Wilayah dimaksudkan agar tercapai suatu kelancaran dalam hal pelaksanaan pembangunan untuk itu diperlukan suatu acuan yang dapat dipedomani dan menjadi pegangan dalam implementasinya. Dengan demikian jelas diperlukan adanya suatu strategi dan mekanisme pelaksanaan guna mengarahkan dan menstimulasikan berbagai aspek yang mungkin akan timbul. Berdasarkan pembagian wilayah Kabupaten Bone menurut fungsi dominan dan fungsi penunjang ditetapkan beberapa kawasan strategi yang dapat diandalkan penunjang pengembangan dan pembangunan Kabupaten Bone sesuai fungsi dan peranan kota.

Kecamatan Libureng merupakan Satuan Wilayah Pengembangan bagian Barat dengan fungsi utama yang akan dikembangkan di wilayah Kecamatan Libureng meliputi : permukiman, pertanian dan jasa sedangkan fungsi penunjangnya adalah ruang terbuka hijau. Kecamatan Libureng memiliki luas wilayah ± 408.5 Ha yang direncanakan mempunyai fungsi sebagai pusat pertanian dan permukiman baru. Dari fungsi kawasan tersebut, maka seyogyanya tetap diperhatikan agar pembangunan yang ada tidak menimbulkan dampak terhadap penduduk sebagai objek dan subjek pembangunan.

2. Pengaruh Pembangunan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di sekitar Kawasan Bendungan.

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah juga dipengaruhi oleh penduduk dan aktivitasnya yang pada gilirannya berpengaruh pula pada suatu wilayah itu sendiri. Berdasarkan data yang ada pertumbuhan penduduk cukup tinggi selama 5 (lima) tahun pengamatan. Dimana tingkat pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

dalam lima tahun pengamatan. Untuk sektor yang paling meningkat secara signifikan yaitu mata pencaharian sebagai petani kemudian buruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadinya hal tersebut tidak lain disebabkan karena lahan yang sudah difungsikan sebagai pengembangan lahan pertanian.

Pengaruh lain yang ditimbulkan oleh keberadaan jaringan irigasi Ponre Ponre tersebut yang berkaitan dengan aspek ekonomi adalah penambahan jenis mata pencaharian penduduk khususnya pedagang, buruh dan tukang ojek di mana dari tiap periode pengamatan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena munculnya berbagai macam fasilitas sosial yang dibutuhkan oleh penduduk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan Permukiman di sekitar jaringan irigasi Ponre Ponre di Kecamatan Libureng dapat menambah dan merubah pola sosial khususnya di Lingkungan Kawasan tersebut jika ditinjau dari segi jenis mata pencahariannya.

c. Analisis Harga Lahan

Sebagai tuntutan kebutuhan hidup manusia yang tidak terlepas dari ketersediaan lahan sebagai wadah atau tempat untuk menampung berbagai macam kebutuhan hidup khususnya dalam hal tempat tinggal (perumahan). Dengan adanya kebutuhan tersebut jelas akan berpengaruh terhadap harga lahan dan fungsi lahan yang ada.

Terjadinya peningkatan harga lahan pada kawasan bendungan ponre-ponre dari harga lahan Rp. 10.000/meter sebelum pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre dan setelah pembangunan jaringan irigasi meningkat sebesar Rp. 20.000/meter-25.000/meter hal ini di pengaruhi oleh tuntutan kebutuhan manusia dalam hal kebutuhan lahan permukiman yang sudah mendesak juga dipengaruhi oleh keberadaan jaringan irigasi Ponre Ponre yang mana keberadaannya memberikan dampak yang positif jika ditinjau dari sektor pengairan lahan pertanian yang sangat dibutuhkan oleh penduduk, dalam hal ini terjadi penambahan dan perubahan kondisi lahan pertanian sehingga luas lahan pertanian yang ada semakin luas. Dengan demikian harga lahan yang ada jelas semakin meningkat dari tahun ke tahun akibat lahan yang ada sudah semakin dibutuhkan untuk difungsikan sebagai kawasan pertanian dan lahan terbangun.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas khususnya yang menyangkut dengan penggunaan lahan yang ada disisi lain memberikan keuntungan kepada sipemilik lahan dalam hal peningkatan harga yang terjadi namun disisi lain terjadi pengalihfungsian lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun atau lahan perumahan sebanyak 889 unit. Sehingga dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan fungsi lahan akibat adanya jaringan irigasi Ponre Ponre di Kecamatan Libureng.

H. Perbandingan Berdasarkan Tingkat Pertumbuhan

Berdasarkan tingkat pertumbuhan pembangunan dari ke tiga tingkat perubahan tersebut mulai dari pemanfaatan lahan sebelum pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre, pemanfaatan lahan pada saat pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre dan pemanfaatan lahan setelah pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre, dimana perbandingan dari ke tiga tingkat perubahan lahan tersebut memperlihatkan perubahan pertumbuhan pembangunan yang signifikan, dimana pertumbuhan pembangunan sebelum di lakukan pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre memperlihatkan jumlah lokasi permukiman yang ada yaitu hanya terdapat 2 lokasi permukiman atau 198 unit rumah pada kawasan tersebut, sedangkan pada saat pengerjaan pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre, dimana berkembang jumlah lokasi permukiman bertambah mejadi 5 lokasi permukiman atau 347 unit rumah, hal ini menunjukan tingkat pertumbuhan pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre mengalami peningkatan pembangunan dan pada saat selesainya pembangunan jaringan irigasi Ponre Ponre di lakukan peningkatan jumlah kawasan permukiman bertambah menjadi 8 lokasi permukiman atau 889 unit rumah yang saling berdekatan dan kondisi interaksi yang antara lokasi permukiman yang ada semakin tinggi, hal ini disebabkan oleh tingkat aksesibilitas yang lancar.

I. Arahan Pemanfaatan lahan Permukiman

Upaya yang ditempuh dalam pengembangan sistem permukiman di jaringan irigasi Ponre Ponre agar pemanfaatan lahan menjadi teratur

maka langkah-langkah yang harus di tempuh agar arahan pemanfaatan lahan yang di pergunakan semaksimal dan meminimalkan kendala pengembangan guna merumuskan konsep rencana yang optimal.

1. Potensi Pengembangan

Potensi jaringan irigasi Ponre Ponre mencakup letak geografis yang strategis, fungsi dan peranan dalam lingkup regional dan lokal serta sumber daya alam (SDA), sebagai berikut :

a. Letak Geografis

Jaringan irigasi Ponre Ponre mempunyai letak geografis yang strategis dalam konteks wilayah Kabupaten Bone yaitu pada bagian selatan wilayah Kabupaten Bone, yang dapat menjadi wilayah pendistribusian barang-barang industri dan mengakumulasikan hasil-hasil pertanian, yang dilalui jaringan jalan yang menghubungkan anatara Kabupaten Bone dengan Kabupaten Maros dengan tingkat aksesibilitas yang baik.

b. Kelerengan

Dengan kondisi topografi di sekitar bendungan Ponre-ponre terdiri dari 85 % wilayahnya merupakan wilayah datar dan 15 % merupakan daerah berbukit dengan ketinggian berkisar antara 25-100 meter di atas permukaan laut. Maka perlu dilakukan penentuan lahan permukiman yang tidak termasuk pada lahan yang tidak termasuk dalam kawasan yang tidak bisa dibangun atau beresiko dengan kemiringan $> 45\%$ dimana lahan ini merupakan lahan yang sangat terjal dan berbahaya.

c. Aksesibilitas

Sistem pergerakan di wilayah bendungan Ponre Ponre lebih di fokuskan pada pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana transportasi yang ada di wilayah bendungan Ponre Ponre guna meningkatkan pelayanan angkutan umum dalam hal pencapaian tujuan bagi pengguna masih sangat rendah. Hal ini di sebabkan jumlah angkutan umum yang beroperasi masih sangat sedikit di bandingkan jumlah penumpang.

Dengan pertimbangan kebutuhan sistem aktivitas, sistem jaringan dan pergerakan di masa yang akan datang, maka penataan arah dan arus pergerakan kendaraan di wilayah Bendungan Ponre Ponre di bagi dalam sistem satu dan dua arah dengan penekanan tingkat *level of servicenya*. Sedangkan penataan rute pergerakan di upayakan dapat meningkatkan aksesibilitas penggunaan kendaraan bermotor dan kualitas jaringan jalan, menghindari semakin banyaknya jalan yang rusak akibat beban kendaraan yang semakin berat.

d. Status Kawasan Hutan

Kawasan Hutan lindung berfungsi untuk menjaga kelestarian ekosistem lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka lahan yang dijadikan sebagai kawasan hutan lindung adalah lahan dengan kemiringan lereng $>40\%$ dengan tekstur tanah berpasir (berkuarsa).

Kawasan hutan lindung di Kawasan jaringan irigasi Ponre Ponre terdapat di lingkungan Ponre Ponre dan Todang Lempang yakni keberadaan daerah Aliran Sungai (DAS) Ponre Ponre sebagai

kawasan lindung yang menjamin kelangsungan tata air di kawasan tersebut.

e. Sempadan Bangunan dan Sungai

a) Sempadan Sungai

Sempadan sungai adalah kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan. Perlindungan terhadap sempadan sungai dilakukan untuk melindungi dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai. Kriteria sempadan sungai yaitu :

- Sekurang-kurangnya 100 meter dikiri kanan sungai besar dan 50 meter di kiri kanan anak sungai yang berada di luar permukiman
- Untuk sungai di kawasan permukiman lebar sempadan sungai seharusnya cukup untuk membangun jalan inspeksi yaitu antara 10 sampai 15 meter

b) Sempadan Bangunan

Penetapan garis sempadan bangunan dilakukan untuk memperoleh keteraturan antara tata letak bangunan dengan jaringan jalan, sehingga memperkecil resiko terjadinya kebakaran, memperlancar sirkulasi udara dan penyinaran serta sirkulasi manusia. Ketentuan garis sempadan akan ditentukan berdasarkan kelas jalan yang ada.

Garis sempadan bangunan di wilayah bendungan Ponre-Ponre yang seharusnya yaitu:

1. Garis sempadan bangunan adalah merupakan daerah pengawasan jalan (DAWASJA) yang disesuaikan dengan lebar dan fungsi jalan.
2. Garis sempadan pagar atau garis sempadan muka bangunan (GSMB) adalah batasan halaman bangunan dengan pagar yang diukur dari setengah damaja, ditambah 1 meter dan hasilnya dibulatkan dalam bentuk bilangan genap. Untuk wilayah yang di arahkan yakni meliputi:
 - Jalan lokal sekunder adalah 8 meter
 - Jalan lingkungan adalah 6-8 meter.

Letak garis sempadan di belakang bangunan yang sejajar dengan batas persil bagian belakang adalah $\frac{1}{4}$ dari jarak antara garis sempadan muka bangunan dengan batas persil bagian belakang dengan lebar minimum 1,5 meter.

- Diluar garis sempadan belakang bangunan diprkenalkan berdiri bangunan turutan sepanjang luasannya tidak lebih dari $\frac{1}{3}$ dari bagian hasil yang terletak di luar garis sempadan tersebut.

f. Sistem Drainase

Sistem drainase pembuangan dan pengaliran air hujan harus dikembangkan secara lebih terpadu dan menyeluruh menurut tingkat urgensitasnya. Pengembangan sistem drainase jaringan irigasi Ponre

Ponre harus memanfaatkan potensi yang ada (kemirigan lahan dan tata guna tanah) sehingga sistem saluran lebih terarah dan mampu mengalirkan air buangan secara baik. Potensi badan air (sungai) sebagai drainase major yakni saluran pembuangan utama untuk menghindari terjadinya genangan air. Hal ini penting di lakukan dalam rangka penataan dan perbaikan terhadap sungai yang ada (sungai Ponre Ponre) yang berfungsi sebagai saluran primer. Semakin berkembangnya aktivitas penduduk di jaringan irigasi Ponre Ponre dengan konsekuensi meluasnya lahan terbangun pada kawasan tersebut, akan mengakibatkan penyebaran air kedalam tanah berkurang dan aliran permukaan jaringan irigasi Ponre Ponre akan menjadi besar. Dengan demikian diperlukan penataan terhadap kondisi sungai tersebut, sehingga dapat menampung limpasan aliran permukaan yang terjadi. Upaya-upaya yang perlu di lakukan, antara lain:

- Perbaikan normalisasi sungai Ponre Ponre, sehingga kondisinya lebih baik untuk menampung limpasan aliran permukaan yang akan terjadi dari adanya perkembangan kegiatan wilayah.
- Menata ulang sistem drainase yang ada terutama pada kawasan cekung yang merupakan area rawan genangan atau banjir
- Memperbaiki kawasan sekitar sungai supaya tetap terpelihara dari kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu kelestarian sungai, yang dapat dilakukan dengan pengaturan sempadan-semipadan sungai.

- Melakukan penyuluhan masyarakat terutama yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai agar turut berpartisipasi dalam upaya memelihara saluran drainase yang ada agar dapat selalu berfungsi sebagaimana mestinya.
- Penataan sistem drainase wilayah kawasan bendungan Ponre Ponre secara terhirarki agar air dapat bergerak secara cepat ke wilayah pengaliran utama dan menghindari kawasan yang tergenang.
- Perbaikan dan pemeliharaan saluran drainase yang ada agar berfungsi baik.

g. Fungsi dan Peranan Jaringan Irigasi Ponre Ponre

Dengan fungsi dan peran jaringan irigasi Ponre Ponre secara otomatis mampu menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana yang baik serta lahan pertanian yang memadai dalam hal sistem pengairan sawah sehingga dapat menjadi pemicu perkembangan dan pertumbuhan permukiman jaringan irigasi Ponre Ponre itu sendiri maupun wilayah hinterlandnya

h. Sumber Daya Alam

Dalam pengembangan setiap wilayah membutuhkan ketersediaan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan penduduknya, keberadaan sumber daya tersebut merupakan salah satu aspek penunjang dalam pengembangan jaringan irigasi Ponre Ponre dimasa mendatang. Adapun sumber daya alam yang potensial adalah ketersediaan air baku yang cukup besar yang bersumber dari

Ponre Ponre yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai sumber air minum dan pengairan lahan pertanian

2. Pola Pemanfaatan Lahan Pada Jaringan Irigasi Ponre Ponre

Tujuan menganalisa pola pemanfaatan lahan Kawasan Bendungan Ponre Ponre yakni untuk mengetahui wilayah – wilayah yang dapat dikembangkan menjadi kawasan budidaya dan non budidaya (kawasan lindung) serta kawasan yang dapat dikembangkan dengan cara teknis. Adapaun yang menjadi dasar dalam mengalokasikan atau mengarahkan pemanfaatan lahan yakni dengan melihat kesesuaian lahan, ketersediaan dan daya tampung lahan serta perkembangan dan kecenderungan penggunaan lahan.

a. Kesesuaian Lahan

Dalam menganalisa kesesuaian lahan pada dasarnya melihat dan menilai mengenai kemampuan atau daya dukung lahan terhadap pengembangan penggunaan lahan tertentu. Penilaian terhadap kesesuaian lahan akan berpengaruh dan menjadi dasar utama dalam menentukan arah pemanfaatan lahan terutama dalam menentukan kawasan budidaya dan non budidaya di sekitar jaringan irigasi Ponre Ponre. Adapun indikator fisik dalam penilaian kesesuaian lahan yakni ketinggian dan kemiringan lahan, jenis dan tekstur tanah, kedalaman efektifitas tanah, drainase tanah, iklim, daerah rawan banjir dan genangan serta ketersediaan sumber daya air bersih.

▪ **Kesesuaian untuk Permukiman**

Permukiman penduduk dengan segala fasilitas pendukungnya ideal berada pada kemiringan 0 – 8%, kemiringan 8 – 25% masih dapat dijadikan sebagai kawasan permukiman dengan syarat diadakan pembatasan kepadatan bangunan, sedangkan kemiringan > 25% dapat diterima tetapi harus didukung oleh teknologi dan biaya konstruksi yang cukup tinggi guna mematangkan lahan tersebut untuk menjamin keamanan dan keselamatan bangunan maupun tanah.

Potensi banjir dan daerah genangan juga merupakan faktor pembatas yang perlu diperhatikan dalam pengembangan lahan untuk permukiman. Kawasan yang mempunyai kondisi fisik demikian dapat dijadikan sebagai areal permukiman, namun perlu diadakan pemantapan lahan.

Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah kemampuan drainase dan tekstur tanah dimana kondisi drainase tanah tidak pernah tergenang dengan tekstur tanah halus sampai sedang. Sedangkan yang sesuai bersyarat drainase tanah tergenang periodik dengan tekstur tanah agak berkuarsa. Ketersediaan air minum juga perlu menjadi pertimbangan bagi permukiman disamping air hujan dan air sungai.

Pengembangan areal permukiman di Kawasan jaringan irigasi Ponre Ponre dibagi dalam 3 kategori yakni daerah

potensial pengembangan, permukiman dengan kepadatan rendah dan permukiman dengan syarat teknis.

Kawasan yang potensial dikembangkan sebagai kawasan permukiman adalah Bagian Kawasan Lappa Galung, dimana kondisi topografi dominan 0-15% yakni 303 Ha (96%) dengan kondisi drainase tanah tidak pernah tergenang atau tergolong cepat dimana mampu menahan kelembaban beberapa saat setelah hujan dan meresap dengan cepat serta didukung pula dengan ketersediaan bahan baku air bersih dan air untuk pengairan sawah yang diperoleh dari Sungai Ponre Ponre

Permukiman dengan kepadatan rendah diarahkan pada bagian kawasan Lingkungan Ponre Ponre dengan maksud agar penggunaan lahan yang ada sekarang tetap dipertahankan yakni penggunaan untuk areal persawahan. Didukung pula dengan kondisi drainase tanah tergolong terhambat dan tekstur tanah sedikit berliat. Untuk permukiman dengan syarat teknis diarahkan pada Bagian kawasan lingkungan Patanangka dikarenakan kemiringan lereng dominan 9% - >40%. Untuk lebih jelasnya dilihat pada peta analisis kesesuaian lahan

▪ **Kesesuaian untuk Lahan Basah**

Pertanian lahan basah memerlukan kedalaman efektif tanah 60 cm dengan tekstur berliat dan berlempung halus, berdebu sampai berlumut. Pengembangan untuk lahan basah di jaringan irigasi Ponre Ponre sudah tidak dapat dikembangkan

atau dipertahankan lagi khususnya di lingkungan Lappa Pape dan lingkungan Tompobulu dikarenakan penggunaan lahan basah di lingkungan Lappa Pape dan lingkungan Tompobulu umumnya sudah tidak produktif lagi karena kondisi drainase tanah yang dimiliki tergolong agak cepat sehingga dalam menahan kelembaban air setelah turun hujan tidak berlangsung lama dan cepat meresap akibatnya, areal persawahan mengalami kekeringan. Untuk itu pengembangannya diarahkan pada Kawasan Lingkungan Tinco karena mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi dan mampu memproduksi padi yang banyak karena kondisi drainase tergolong terhambat sampai sangat terhambat dan tekstur tanah yang agak berliat dan berlempung halus, ketersediaan air yang cukup untuk pengairan yang bersumber dari sungai Ponre Ponre dan curah hujan yang tinggi.

▪ **Kesesuaian untuk Perkebunan**

Lahan untuk perkebunan memerlukan kemiringan lereng >15% dengan tekstur tanah sedikit berliat, berdebu halus dan berkuarsa sedang dan kondisi drainase tanah tergolong baik sampai agak cepat tanpa rawan banjir dan genangan.

Jaringan irigasi Ponre Ponre tanaman perkebunan yang sementara dikembangkan adalah coklat yang terdapat di daerah ketinggian. Untuk lahan perkebunan yang ada sekarang dipertahankan dan dikembangkan seperti pada sebagian

kawasan lingkungan Toddang Lempang dan lingkungan Ponre Ponre.

- **Lahan Budidaya Air Tawar**

Lahan budidaya air tawar jaringan irigasi Ponre Ponre perlu di arahkan pengembangannya dengan melihat kondisi lingkungan fisik wilayahnya, sehingga pembudidayaan air tawar jaringan irigasi Ponre Ponre diarahakan pada Wilayah Toddang Lempang sebab daerah tersebut memiliki potensi untuk budidaya air tawar karena dekat dengan sumber mata air dan memiliki kondisi lahan yang datar dengan kemiringan kelerengan < 10% hal ini mengindikasikan bahwa lahan tersebut cocok untuk pengembangan budidaya air tawar.

J. Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan Dalam Peningkatan Pendapatan masyarakat di Kecamatan Libureng

1. Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat dalam tabel 4.8. disajikan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat di kecamatan Libureng sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 1 pada kuesioner.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 211 orang (84,7%) sangat berpengaruh, berpengaruh 25 orang (10,04%) dan 5,2% (13 orang) tidak berpengaruh, untuk wilayah studi.

Tabel 4.8. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam peningkatan pendapatan masyarakat menurut responden di Kec.Libureng Tahun 2010

| Peningkatan Pendapatan | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
|-------------------------------|--------------------------|---------------------------|
| Sangat Berpengaruh | 211 | 84,7 |
| Berpengaruh | 25 | 10,04 |
| Tidak Berpengaruh | 13 | 5,2 |
| Jumlah | 249 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey, Tahun 2010

2. Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan dalam Peningkatan Produksi Pertanian Masyarakat

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan peningkatan produksi pertanian masyarakat dalam tabel 4.8. disajikan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan peningkatan produksi masyarakat di kecamatan Libureng sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 2 pada kuesioner (lampiran 2).

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 92 orang (36,95%) sangat berpengaruh, berpengaruh 132 orang (53%) dan 10,04% (25 orang) tidak berpengaruh, untuk wilayah studi.

Tabel 4.9. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam peningkatan produksi masyarakat menurut responden di Kec.Libureng Tahun 2010

| Peningkatan Pendapatan | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
|-------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Sangat Berpengaruh | 92 | 36,95 |
| Berpengaruh | 132 | 53 |
| Tidak Berpengaruh | 25 | 10,04 |
| Jumlah | 249 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey, Tahun 2010

3. Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan dalam Pembukaan Lahan Baru Masyarakat

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan peningkatan produksi masyarakat dalam tabel 4.10. disajikan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan pembukaan lahan baru masyarakat di kecamatan Libureng sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 3 pada kuesioner .

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 99 orang (39,76%) sangat berpengaruh, berpengaruh 129 orang (51,8%) dan 8,43% (21 orang) tidak berpengaruh, untuk wilayah studi.

Tabel 4.10. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam pembukaan lahan baru masyarakat menurut responden di Kec.Libureng Tahun 2010

| Peningkatan Pendapatan | <i>Frekuensi (f)</i> | <i>Prosentase (%)</i> |
|-------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| Sangat Berpengaruh | 99 | 39,76 |
| Berpengaruh | 129 | 51,8 |
| Tidak Berpengaruh | 21 | 8,43 |
| Jumlah | 249 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey, Tahun 2010

4. Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan Kering, Peningkatan Pendapatan, Produksi dan Lapangan kerja

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan ketimpangan masyarakat dalam tabel 4.11. disajikan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan pemanfaatan lahan, peningkatan produksi, dan lapangan kerja masyarakat di kecamatan Libureng sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 4 pada kuesioner .

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 82 orang (32,9%) sangat berpengaruh, berpengaruh 144 orang (57,8%) dan 9,24% (23 orang) tidak berpengaruh, untuk wilayah studi.

Tabel 4.11. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan peningkatan produksi, dan lapangan kerja masyarakat menurut responden di Kec.Libureng Tahun 2010

| Peningkatan Pendapatan | <i>Frekuensi (f)</i> | <i>Prosentase (%)</i> |
|-------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| Sangat Berpengaruh | 82 | 32,9 |
| Berpengaruh | 144 | 57,8 |
| Tidak Berpengaruh | 23 | 9,24 |
| Jumlah | 249 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey, Tahun 2010

5. Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan dengan Pemerintah Setempat

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan pemerintah setempat dalam tabel 4.12. disajikan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan pemerintah setempat di kecamatan Libureng sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 8 pada kuesioner.

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 187 orang (75,1%) sangat berpengaruh, berpengaruh 45 orang (18,1%) dan 6,87% (17 orang) tidak berpengaruh, untuk wilayah studi.

Tabel 4.12. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam pemerintah setempat menurut responden di Kec.Libureng Tahun 2010

| Peningkatan Pendapatan | <i>Frekuensi (f)</i> | <i>Prosentase (%)</i> |
|-------------------------------|-----------------------------|------------------------------|
| Sangat Berpengaruh | 187 | 75,1 |
| Berpengaruh | 45 | 18,1 |
| Tidak Berpengaruh | 17 | 6,87 |
| Jumlah | 249 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey, Tahun 2010

6. Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan dengan Tingkat Pendapatan Masyarakat sebelum adanya Jaringan Irigasi Ponre-Ponre

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang tingkat pendapatan masyarakat sebelum adanya jaringan irigasi Ponre-Ponre dlam tabel 4.13 disajikan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat di kecamatan Libureng sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 5 pada kuesioner .

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 13 orang (5,2%) , 30 orang (12,1%), 54,2% (135orang), dan 28,51%(71orang) , untuk wilayah studi.

Tabel 4.13. Tingkat Pendapatan Masyarakat Sebelum adanya Jaringan irigasi Ponre Ponre menurut responden di Kec.Libureng Tahun 2010

| Pendapatan Masyarakat Sebelum Adanya Jar. Irigasi | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
|--|----------------------|-----------------------|
| Rp 1 juta keatas | 13 | 5,2 |
| Rp 500.000 – 900.000,- | 30 | 12,1 |
| Rp 300.000 – 490.000,- | 135 | 54,2 |
| Rp 100.000 – 290.000,- | 71 | 28,51 |
| Jumlah | 249 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey, Tahun 2010

7. Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan dalam Tingkat Pendapatan Masyarakat sebelum adanya Jaringan Irigasi Ponre-Ponre

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang tingkat pendapatan masyarakat sebelum adanya jaringan irigasi Ponre-Ponre dalam tabel 4.14. disajikan data tentang hubungan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat di kecamatan Libureng sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 6 pada kuesioner (lampiran 8).

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 20 orang (8,03%) , 42 orang (16,87%), 63,1% (157 orang), dan 12,05%(30 orang) , untuk wilayah studi.

Tabel 4.14. Tingkat Pendapatan Masyarakat Setelah adanya Jaringan irigasi Ponre Ponre menurut responden di Kec.Libureng Tahun 2010

| Pendapatan Masyarakat Setelah Adanya Jar. Irigasi | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
|--|----------------------|-----------------------|
| Rp 1 juta keatas | 20 | 8,03 |
| Rp 500.000 – 900.000,- | 42 | 16,87 |
| Rp 300.000 – 490.000,- | 157 | 63,1 |
| Rp 100.000 – 290.000,- | 30 | 12,05 |
| Jumlah | 249 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey, Tahun 2010

8. Mata Pencaharian Yang Terbuka dengan adanya Jaringan Irigasi Ponre-Ponre

Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang mata pencaharian masyarakat setelah adanya jaringan irigasi Ponre-Ponre dalam tabel 4.14 disajikan data tentang mata pencaharian yang banyak digeluti masyarakat di kecamatan Libureng sesuai jawaban responden atas pertanyaan nomor 8 pada kuesioner

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 201 orang (80,7%) , 6 orang (2,41%), 12,85% (32 orang), dan 4,02%(10 orang) , untuk wilayah studi.

Tabel 4.15. Mata Pencaharian yang berkembang Setelah adanya Jaringan irigasi Ponre Ponre menurut responden di Kec.Libureng Thn. 2010

| Pendapatan Masyarakat Setelah Adanya Jar. Irigasi | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
|--|----------------------|-----------------------|
| Pertanian | 201 | 80,7 |
| Perkebunan | 6 | 2,41 |
| Buruh tani | 32 | 12,85 |
| Petani tambak | 10 | 4,02 |
| Jumlah | 249 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey, Tahun 2010

K. Analisis Hubungan Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre dengan Pola Pemanfaatan Lahan Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Keberadaan jaringan irigasi Ponre-Ponre telah meningkat taraf hidup masyarakat khususnya berada di sekitar jaringan irigasi, dimana terjadi peningkatan produksi, pembukaan lahan baru pertanian, pembukaan lapangan pekerjaan, hal ini memberikan nilai tambah bagi masyarakat dalam peningkatan tingkat pendapatan.

Pola pemanfaatan lahan di sekitar lokasi jaringan irigasi ponre-ponre didominasi sebagai lahan pertanian, di mana masyarakat yang panen hanya satu kali dalam setahun setelah adanya jaringan irigasi ponre-ponre ini masyarakat petani dapat panen dua kali dalam setahun

A. Analisis Hubungan Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Analisis hubungan peningkatan pendapatan masyarakat dengan keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan perkataan lain yang diuji korelasi antara keberadaan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat .

Tabel 4.16 memuat hasil pengelolaan data mengenai peningkatan pendapatan masyarakat , hasil pengelolaan data itu kemudian dianalisis untuk menunjukkan asosiasi antara kedua variabel yang diteleti.

Tabel 4.16. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam peningkatan pendapatan masyarakat di kec.Libureng tahun 2010

| Keberadaan irigasi Ponre- Ponre | Peningkatan Pendapatan | | | | | | Jumlah | |
|---------------------------------------|---------------------------|-------|-------------|-------|----------------------|-----|--------|--------|
| | Sangat berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 102 | 40,94 | 13 | 5,2 | 3 | 1,2 | 118 | 47,39 |
| Cukup | 80 | 32,11 | 8 | 3,2 | 7 | 2,8 | 95 | 38,15 |
| Rendah | 29 | 11,64 | 4 | 1,6 | 3 | 1,2 | 36 | 14,46 |
| Jumlah | 211 | 84.7 | 25 | 10,04 | 13 | 5,2 | 249 | 100,00 |

Sumber : Hasil analisis tahun 2010

Dari tabel 4.15, χ^2 hitung = 4,0 (lampiran 2) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel 0,711 hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar (>) dari pada χ^2 tabel sehingga Ho ditolak atau diterima H1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara peningkatan pendapatan terhadap keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre.

Angka koefesian kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,01(lampiran 2) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan peningkatan pendapatan masyarakat di kecamatan Libureng adalah diperoleh χ^2 hitung = 3,64 (lampiran 2) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel

0,711, hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar ($>$) dari pada χ^2 tabel sehingga H_0 ditolak atau diterima H_1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara keberadaan jaringan irigasi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat .

Angka koefesien kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,05 (lampiran 2) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pada hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa asumsi dan hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

B. Analisis Hubungan Peningkatan Produksi Pertanian Masyarakat

Analisis hubungan peningkatan produksi pertanian dengan keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan perkataan lain yang diuji korelasi antara keberadaan jaringan irigasi dengan peningkatan produksi pertanian.

Tabel 4.17 memuat hasil pengelolaan data peningkatan produksi pertanian, hasil pengelolaan data itu kemudian dianalisis untuk menunjukkan asosiasi antara kedua variabel yang diteleti.

Tabel 4.17. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam peningkatan produksi masyarakat di kec.Libureng tahun 2010

| Keberadaan irigasi Ponre- Ponre | Peningkatan Produksi | | | | | | Jumlah | |
|---------------------------------------|-------------------------|-------|-------------|-------|----------------------|-------|--------|--------|
| | Sangat berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 65 | 26,1 | 104 | 41,76 | 5 | 2,0 | 174 | 69,9 |
| Cukup | 20 | 8,03 | 25 | 10,04 | 8 | 3,2 | 53 | 21,3 |
| Rendah | 7 | 2,81 | 3 | 3,20 | 12 | 4,8 | 22 | 8,8 |
| Jumlah | 92 | 36,95 | 132 | 53,01 | 25 | 10,04 | 249 | 100,00 |

Sumber : Hasil analisis tahun 2010

Dari tabel 4.17, x^2 hitung = 4,0 (lampiran 3) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh x^2 tabel 0,711 hal ini menunjukkan bahwa x^2 hitung lebih besar (>) dari pada x^2 tabel sehingga H_0 ditolak atau diterima H_1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara peningkatan produksi pertanian terhadap keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre.

Angka koefesian kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,19 (lampiran 3) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan peningkatan pendapatan masyarakat di kecamatan Libureng adalah diperoleh x^2 hitung = 62,09 (lampiran 3) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh x^2 tabel 0,711, hal ini menunjukkan bahwa x^2 hitung lebih besar (>) dari pada x^2 tabel sehingga

Ho ditolak atau diterima H1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara keberadaan jaringan irigasi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat .

Angka koefesien kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,05 (lampiran 3) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pada hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa asumsi dan hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre terhadap peningkatan produksi pertanian masyarakat.

C. Analisis Hubungan Kesempatan Kerja

Analisis hubungan peningkatan produksi pertanian dengan keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan perkataan lain yang diuji korelasi antara keberadaan jaringan irigasi dengan kesempatan kerja.

Tabel 4.18 memuat hasil pengelolaan data ketinpangan masyarakat , hasil pengelolaan data itu kemudian dianalisis untuk menunjukkan asosiasi antara kedua variabel yang diteleti.

Tabel 4.18. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam kesempatan Kerja masyarakat di kec.Libureng tahun 2010

| Keberadaan irigasi Ponre- Ponre | Kesempatan Kerja | | | | | | Jumlah | |
|---------------------------------------|-----------------------|-------|-------------|-------|----------------------|------|--------|--------|
| | Sangat berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 42 | 16,85 | 64 | 26,69 | 7 | 2,81 | 113 | 45,38 |
| Cukup | 32 | 12,04 | 48 | 19,27 | 12 | 4,82 | 92 | 36,95 |
| Rendah | 8 | 3,21 | 32 | 12,84 | 4 | 1,61 | 44 | 17,67 |
| Jumlah | 82 | 32,9 | 144 | 57,8 | 23 | 9,24 | 249 | 100,00 |

Sumber : Hasil analisis tahun 2010

Dari tabel 4.18, χ^2 hitung = 4,0 (lampiran 4) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel 0,711 hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar (>) dari pada χ^2 tabel sehingga H_0 ditolak atau diterima H_1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara kesempatan kerja masyarakat terhadap keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre.

Angka koefesien kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,82 (lampiran 4) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan peningkatan pendapatan masyarakat di kecamatan Libureng adalah diperoleh χ^2 hitung = 8,42 (lampiran 3) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel 0,711, hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar (>) dari pada χ^2 tabel sehingga H_0 ditolak atau diterima H_1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara keberadaan jaringan irigasi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat .

Angka koefesien kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,03 (lampiran 3) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pada hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa asumsi dan hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre kesempatan kerja masyarakat.

D. Analisis Hubungan Pembukaan Lahan Baru

Analisis hubungan peningkatan produksi pertanian dengan keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan perkataan lain yang diuji korelasi antara keberadaan jaringan irigasi dengan pembukaan lahan pertanian.

Tabel 4.19 memuat hasil pengelolaan data pembukaan lahan pertanian , hasil pengelolaan data itu kemudian dianalisis untuk menunjukkan asosiasi antara kedua variabel yang diteleti

Tabel 4.19. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam pembukaan lahan baru masyarakat di kec.Libureng tahun 2010

| Keberadaan irigasi Ponre- Ponre | Pembukaan Lahan | | | | | | Jumlah | |
|---------------------------------------|-----------------------|-------|-------------|-------|----------------------|------|--------|--------|
| | Sangat berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 45 | 18,07 | 93 | 37,3 | 9 | 3,6 | 147 | 59,09 |
| Cukup | 37 | 14,9 | 26 | 11,44 | 8 | 3,27 | 71 | 29,5 |
| Rendah | 17 | 6,8 | 10 | 4,02 | 4 | 1,6 | 31 | 12,4 |
| Jumlah | 99 | 39,76 | 129 | 51,8 | 21 | 8,43 | 249 | 100,00 |

Sumber : Hasil analisis tahun 2010

Dari tabel 4.19, χ^2 hitung = 4,0 (lampiran 5) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel 0,711 hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar (>) dari pada χ^2 tabel sehingga Ho ditolak atau diterima H1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara pembukaan lahan pertanian terhadap keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre.

Angka koefesien kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,07 (lampiran 5) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan peningkatan pendapatan masyarakat di kecamatan Libureng adalah diperoleh χ^2 hitung = 19,11 (lampiran 5) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel 0,711, hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar (>) dari pada χ^2 tabel sehingga H_0 ditolak atau diterima H_1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara keberadaan jaringan irigasi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat .

Angka koefesien kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,07 (lampiran 5) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pada hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa asumsi dan hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre terhadap pembukaan lahan pertanian masyarakat.

E. Analisis Hubungan dengan Pemerintah Setempat

Analisis hubungan pemerintah setempat dengan keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan perkataan lain yang diuji korelasi antara keberadaan jaringan irigasi dengan pembukaan lahan pertanian.

Tabel 4.20 memuat hasil pengelolaan data pemerintah setempat , hasil pengelolaan data itu kemudian dianalisis untuk menunjukkan asosiasi antara kedua variabel yang diteleti

Tabel 4.20. Hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola Pemanfaatan lahan dalam pemerintah setempat masyarakat di Kec.Libureng tahun 2010

| Keberadaan irigasi Ponre- Ponre | Pemerintah setempat | | | | | | Jumlah | |
|---------------------------------------|------------------------|-------|-------------|-------|----------------------|------|--------|--------|
| | Sangat berpengaruh | | Berpengaruh | | Tidak Berpengaruh | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Tinggi | 102 | 40,96 | 30 | 12,07 | 7 | 2,83 | 139 | 55,8 |
| Cukup | 45 | 18,07 | 10 | 4,02 | 6 | 2,42 | 61 | 24,5 |
| Rendah | 40 | 16,06 | 5 | 2,01 | 4 | 1,62 | 49 | 19,7 |
| Jumlah | 187 | 75,1 | 45 | 18,1 | 17 | 6,87 | 249 | 100,00 |

Sumber : Hasil analisis tahun 2010

Dari tabel 4.20, χ^2 hitung = 4,0 (lampiran 6) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel 0,711 hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar (>) dari pada χ^2 tabel sehingga Ho ditolak atau diterima H1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara pemerintah masyarakat terhadap keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre.

Angka koefesian kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,02 (lampiran 6) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre dengan pemerintah setempat di kecamatan Libureng adalah diperoleh χ^2 hitung = 4,65 (lampiran 6) pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel 0,711, hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar (>) dari pada χ^2 tabel sehingga Ho ditolak atau diterima H1 dengan demikian terbukti bahwa pengaruh antara keberadaan jaringan irigasi terhadap pemerintah setempat .

Angka koefesien kontingensi yang diperoleh dari data di atas adalah 0,03 (lampiran 6) hal ini berarti bahwa hubungan antara keberadaan jaringan irigasi dengan pemerintah setempat.

Berdasarkan pada hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa asumsi dan hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre pemerintah masyarakat.

F. Analisis Perbandingan 15 % dan 25 % Terhadap Jawaban Responden

Tabel. 4. 21. Analisis Perbandingan untuk 15% (215 sampel) terhadap jawaban Responden

| Variabel X | Tinggi | Sedang | Rendah | % |
|------------------------|--------|--------|--------|-----|
| Peningkatan pendapatan | 55 | 32 | 13 | 100 |
| Peningkatan Produksi | 58 | 30 | 12 | 100 |
| Lapangan Kerja | 52 | 34 | 14 | 100 |
| Pembukaan Lahan | 47 | 33 | 20 | 100 |
| Pemerintah Setempat | 46 | 34 | 20 | 100 |

Sumber : hasil analisis

Dari tabel 4.21. menunjukkan analisis perbandingan untuk 15 % responden bahwa pengaruh keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre sangat kuat dalam peningkatan pendapatan, produksi, lapangan kerja, pembukaan lahan bagi masyarakat disekitar jaringan irigasi ponre-ponre dan keterlibatan pemerintah setempat merupakan pendukung dalam peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa.

Tabel. 4. 22. Analisis Perbandingan untuk 25% (264 sampel) terhadap jawaban Responden

| Variabel X | Tinggi | Sedang | Rendah | % |
|------------------------|--------|--------|--------|-----|
| Peningkatan pendapatan | 57 | 33 | 10 | 100 |
| Peningkatan Produksi | 55 | 34 | 11 | 100 |
| Lapangan Kerja | 48 | 32 | 20 | 100 |
| Pembukaan Lahan | 53 | 35 | 12 | 100 |
| Pemerintah Setempat | 44 | 35 | 11 | 100 |

Sumber : hasil analisis

Dari tabel 4.22. menunjukkan analisis perbandingan untuk 25 % responden bahwa pengaruh keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre sangat kuat dalam peningkatan pendapatan, produksi, lapangan kerja, pembukaan lahan bagi masyarakat disekitar jaringan irigasi ponre-ponre dan keterlibatan pemerintah setempat merupakan pendukung dalam peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa.

G. Rekapitulasi Hasil Perhitungan X1, X2, X3,X4 dan X5

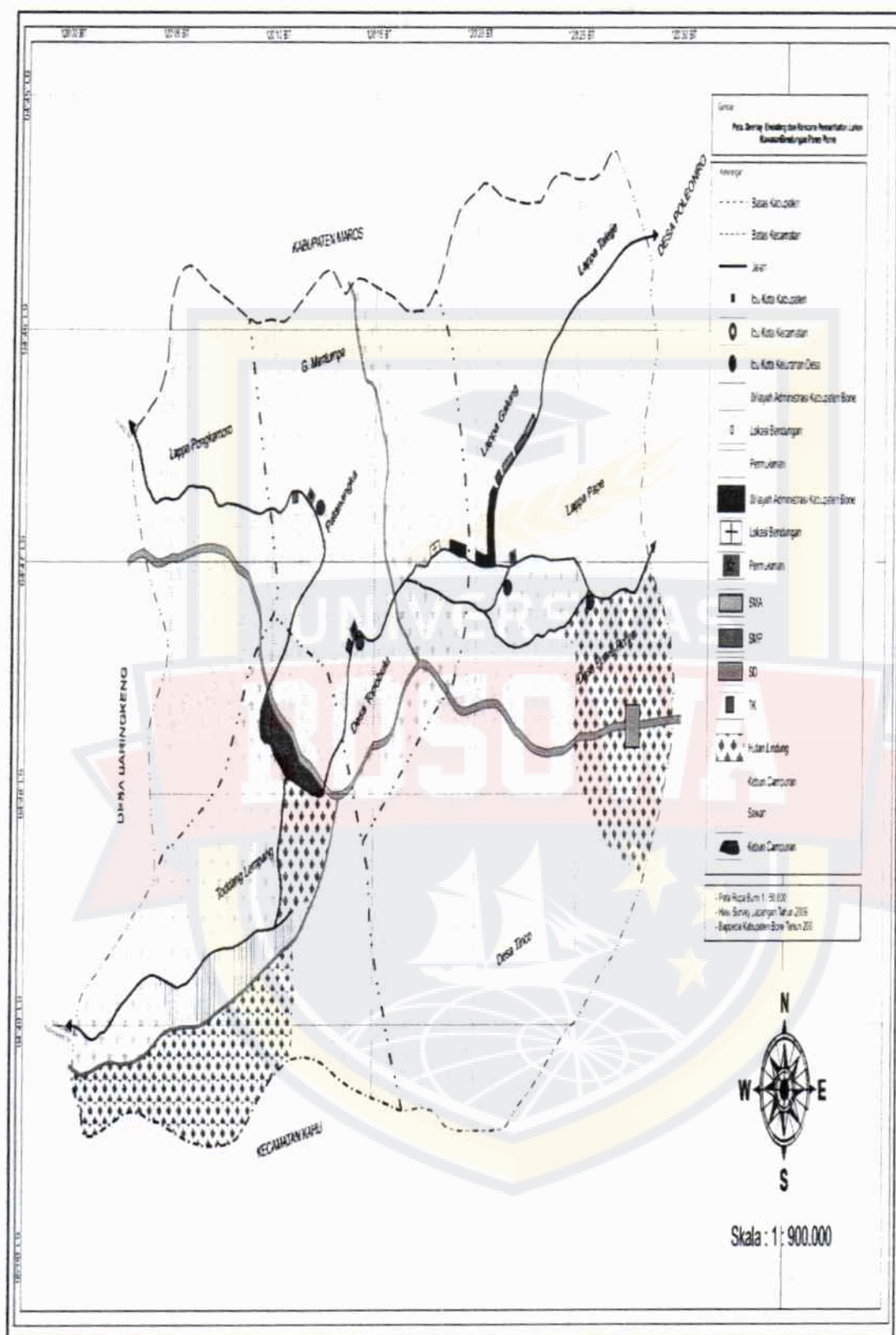
Perhitungan Chi Kuadrat terhadap 5 variabel yaitu; peningkatan pendapatan, peningkatan produksi, lapangan kerja, pembukaan lahan dan pemerintah setempat yang merupakan hasil pengolahan data sesuai dengan rekapitulasi berikut :

Tabel. 4.23. Rekapitulasi Hasil Perhitungan

| No | X (Variabel) | C | X ² | Ket |
|----|-----------------------------|------|----------------|-------|
| 1 | X1 (Peningkatan Pendapatan) | 0,01 | 3,64 | Lemah |
| 2 | X2 (Peningkatan Produksi) | 0,19 | 62,09 | Lemah |
| 3 | X3 (Lapangan Kerja) | 0,02 | 4,65 | Lemah |
| 4 | X4 (Pembukaan Lahan) | 0,07 | 19,11 | Lemah |
| 5 | X5 (Pemerintah Setempat) | 0,03 | 8,42 | Lemah |

Sumber : Hasil Pengolahan Data





Gambar 7. Peta Overlay Eksisting dan Rencana Pemanfaatan Lahan Kawasan Bendungan Ponorogo



BAB V

KESIMPULAN & SARAN

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengaruh keberadaan jaringan irigasi Ponre Ponre terhadap pemanfaatan lahan :
 - Terjadinya peningkatan nilai lahan dan semakin meningkatnya jumlah penduduk pada jaringan irigasi Ponre Ponre.
 - Bertambahnya lahan pertanian di sekitar jaringan irigasi
 - Bertambahnya penghasilan masyarakat yang berada di sekitar jaringan irigasi ponre-ponre
2. Hubungan antara keberadaan jaringan irigasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat pengaruh sangat kuat dengan sampel 15%, 20 % dan 25% dan didukung dengan hasil analisis data Chi Kuadrat.

B. Saran

1. Sistem pertanian yang baik perlu diberikan pada masyarakat sehingga hasil produksi dapat lebih meningkat disekitar jaringan irigasi Ponre Ponre.
2. Perlunya pemerintah mengarahkan para petani untuk dapat memanfaatkan lahan pertanian dengan baik dan menjaga

keberadaan jaringan irigasi ponre-ponre sebagai sarana dalam peningkatan pendapatan masyarakat khususnya dalam bidang pertanian.





UNIVERSITAS

Daftar Pustaka

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2005. *Teori Lokasi dan Pengembangan Wilayah..* LEPHAS: Makassar
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPPE: Yogyakarta.
- Alkadri, Muchdie dan Suhandoyo. 1999. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*, BPPT: Jakarta
- Alkadri, dkk. 1999. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. UI Pers: Jakarta
- Budihardjo, Eko. 1987, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Iskandar S. 1999. *Kebijaksanaan Pendayagunaan Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Wilayah*. UI Press: Jakarta
- Iskandar, F.J. 1998, *Perencanaan Tata Ruang dan Perencanaan wilayah*. Jurnal PWK : Bandung
- Irawan dan Suparmoko, M. 1987. *Ekonomi Pembangunan*. Liberty Press: Yogyakarta.
- Jayadinata, Johara T. 1986. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, Wilayah*. ITB: Bandung
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. LPFE-UI: Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Analisis Spasial dan Regional*. UPP AMP YKPN: Jakarta
- Kustiawan. I.1997. *Permasalahan Konservasi Lahan Pertanian dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang Wilayah*, Jurnal PWK Edisi Januari. ITB: Bandung
- M.T., Zen.1999. *Falsafah Dasar Pengembangan Wilayah; Memberdayakan Manusia*. UI Press: Jakarta

Rangkuti, Freddy.1997. *Analisis SWOT Sebagai Konsep Perencanaan Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Rustan H., U. 1997. *Penataan Ruang Kawasan Perdesaan sebagai Jabaran Rencana Tata Ruang Wilayah yang Berbasis Komunitas*, Jurnal PWK Edisi Januari ITB: Bandung

Sastrosasmita S, 1998. *Pemberdayaan Desa Kota Bagi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal PWK: Bandung

Sugiyono. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yudhistira: Surabaya

Suparmoko. M., 1997. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan; Suatu Pendekatan Teoritis*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta

Subroto. A.1999. *Peranan Sumberdaya Manusia dalam Pengembangan Wilayah di Indonesia*. UI Press: Jakarta

Sujarto.1985. *Kebijaksanaan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah; Pokok-pokok Pemikiran*. UI Press: Jakarta

Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pengembangan Wilayah*. PT.Bumi Aksaral : Jakarta

Usman, Suryoto.2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajara: Yogyakarta

Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. ITB : Bandung

L.A.M.P.I.R.A.N

BOSOWA

**Kondisi Jaringan Irigasi Ponre Ponre Yang
Berada Di sekitar Jalan**



Foto Kondisi Jaringan Irigasi
Ponre Ponre , Kec. Libureng Kabupaten Bone, Sulsel

Kondisi Jaringan Irigasi Ponre Ponre



Lampiran: 1

DAFTAR PERTANYAAN (KUESIONER)

**ANALISIS HUBUNGAN KEBERADAAN IRIGASI PONRE PONRE DENGAN
POLA PEMANFAATAN LAHAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE**

No. Responden :

Tanggal :

Nama :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Asal Daerah :

Alamat :

Pendidikan : a). Pendidikan Tinggi /Diploma

b). Tamat SMA / SMK

c). Tamat SLTP

d). Tamat SD

e). Tidak Tamat SD

1. Apakah keberadaan irigasi Ponre Ponre berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan anda?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Tidak berpengaruh
2. Apakah keberadaan irigasi Ponre Ponre berpengaruh terhadap peningkatan produksi ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Tidak berpengaruh
3. Apakah keberadaan irigasi Ponre Ponre berpengaruh terhadap pembukaan lapangan kerja ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Tidak berpengaruh
4. Apakah keberadaan irigasi Ponre Ponre dapat mengurangi ketimpangan ?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh

- c. Tidak berpengaruh
5. Sebelum adanya bendungan Ponre Ponre pendapatan anda dalam sebulan berapa ?
- a. Rp 1 jt keatas
 - b. Rp 500.000 - 900.000,-
 - c. Rp 300.000 - 490.000,-
 - d. Rp 100.000 - 400.000,-
6. Setelah adanya bendungan Ponre Ponre pendapatan anda dalam sebulan berapa ?
- a. Rp 1 jt keatas
 - b. Rp 500.000 - 900.000,-
 - c. Rp 300.000 - 490.000,-
 - d. Rp 100.000 - 400.000,-
7. Lapangan kerja apasaja yang terbuka setelah adanya bendungan Ponre Ponre ?
- a. Pertanian
 - b. Perkebunan
 - c. Buruh
 - d. Petani tambak
8. Jika anda adalah petani berada kali ada bercocok tanan setelah adanya irigasi Ponre Ponre ?
- a. 4 kali setahun
 - b. 3 kali setahun
 - c. 2 kali setahun
 - d. 1 kali setahun
9. Bagaimana pengaruh pemerintah setempat (kepala desa/kepala kecamatan) dalam pengelolaan lahan setelah pembangunan irigasi Ponre Ponre?
- a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Tidak berpengaruh

| | | | |
|---|--|--|-----------------------|
| 8 | Jika anda adalah petani berapa kali anda bercocok tanam setelah adanya irigasi ponre ponre ? | a. 4 kali setahun b. 3 kali setahun c. 2 kali setahun d. 1 kali setahun | 0% 0% 98% 2% |
| 9 | Bagaimana pemerintah setempat (kepala desa/ kepala kecamatan) dalam pengelolaan lahan setelah pembanguanan irigasi ponre ponre ? | a. Sangat berpengaruh b. Berpengaruh c. Tidak berpengaruh | 78% 17% 5% |



TABEL REKAPITULASI HASIL KUESIONER

Analisis hubungan keberadaan irigasi Ponre Ponre dengan pola pemanfaatan lahan dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

| NO. | PERTANYAAN | JAWABAN | HASIL (249 Sampel) |
|-----|---|--|-------------------------|
| 1 | Apakah keberadaan irigasi ponre ponre berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan ? | a. Sangat berpengaruh b. Berpengaruh c. Tidak berpengaruh | 85% 10 % 5 % |
| 2 | Apakah keberadaan irigasi ponre ponre berpengaruh terhadap peningkatan produksi ? | a. Sangat berpengaruh b. Berpengaruh c. Tidak berpengaruh | 37 % 53% 10% |
| 3 | Apakah keberadaan irigasi ponre ponre berpengaruh terhadap pembukaan lahan ? | a. Sangat berpengaruh b. Berpengaruh c. Tidak berpengaruh | 40% 52% 8 % |
| 4 | Apakah keberadaan irigasi ponre ponre dapat mengurangi ketimpangan ? | a. Sangat berpengaruh b. Berpengaruh c. Tidak berpengaruh | 33% 58% 9% |
| 5 | Sebelum adanya irigasi ponre ponre pendapatan anda dalam sebulan berapa ? | a. Rp 1 jt keatas b. Rp 500.000-900.000 c. Rp 300.000-490.000 d. Rp 100.000-290.000 | 5% 12% 54% 32% |
| 6 | Setelah adanya irigasi ponre ponre pendapatan anda dalam sebulan berapa ? | a. Rp 1 jt keatas b. Rp 500.000-900.000 c. Rp 300.000-490.000 d. Rp 100.000-290.000 | 7% 17% 25% 51% |
| 7 | Lapangan kerja apa saja yang terbuka setelah adanya irigasi ponre ponre ? | a. Pertanian b. Perkebunan c. Buruh Tani d. Petani Tambak | 93% 1% 5% 1% |

Lampiran: 2

PERHITUNGAN CHI-KUADRAT VARIABEL PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN JARINGAN IRIGASI PONRE – PONRE KEC. LIBUREN

| Y | X | X | | | Σ | fH | | | x ² | | | Σ |
|--------------------|----|----|-----|----|-----|-------|-------|-------|----------------|------|------|----------|
| | | X1 | X2 | X3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| | Y1 | 65 | 104 | 5 | 174 | 64,29 | 92,24 | 17,47 | 0,0079 | 1,49 | 8,9 | 10,41 |
| | Y2 | 20 | 25 | 8 | 53 | 19,58 | 28,09 | 5,32 | 0,0089 | 0,35 | 1,35 | 1,69 |
| | Y3 | 7 | 3 | 12 | 22 | 8,12 | 11,66 | 2,21 | 0,1566 | 6,43 | 43,4 | 49,99 |
| Σ | | 92 | 132 | 25 | 249 | | | | | | | 3,64 |
| x ² | | | | | | | | | | | | 3,64 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| x ² tab | | | | | | | | | | | | 0,711 |
| A = 0,05 | | | | | | | | | | | | |
| C | | | | | | | | | | | | 0,01 |
| Cmax | | | | | | | | | | | | 0,82 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Tolak Ho |

- Keterangan: Y
- Y1

Y2

Y3

X

X1

X2

X3

fH

x²

Db

Σ
- = Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre

= Tinggi

= Cukup

= Rendah

= Peningkatan Pendapatan

= Sangat Berpengaruh

= Berpengaruh

= Tidak Berpengaruh

= Frekuensi Harapan

= Chi-Kuadrat

= Derajat Bebas

= Jumlah

$C = \sqrt{\frac{3,64}{249+3,64}} = 0,01$ (hubungan lemah)

$C_{max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,82$

Kesimpulan : Dengan melihat jarak nilai C ke Cmax, maka dapat disimpulkan bahwa derajat Asosiasi ke Variabel lainnya agak lemah.

Lampiran: 3

PERHITUNGAN CHI-KUADRAT VARIABEL PENINGKATAN PRODUKSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN JARINGAN IRIGASI PONRE – PONRE KEC. LIBUREN

| Y | X | X | | | Σ | fH | | | x^2 | | | Σ |
|-------------------------------|----|----|-----|----|----------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------------|
| | | X1 | X2 | X3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| | Y1 | 65 | 104 | 5 | 174 | 64,28 | 92,24 | 17,46 | 0,007 | 1,49 | 8,90 | 10,40 |
| | Y2 | 20 | 25 | 8 | 53 | 19,58 | 28,32 | 5,32 | 0,008 | 0,34 | 1,34 | 1,696 |
| | Y3 | 7 | 3 | 12 | 22 | 8,12 | 11,66 | 2,21 | 6,434 | 43,40 | 43,40 | 49,99 |
| Σ | | 92 | 132 | 25 | 249 | | | | | | | 62,09 |
| x^2 | | | | | | | | | | | | 62,09 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| $x^2 \text{ tab}$ A = 0,05 | | | | | | | | | | | | 0,711 |
| C | | | | | | | | | | | | 0,19 |
| Cmax | | | | | | | | | | | | 0,82 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Tolak Ho |

- Keterangan: Y = Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre
Y1 = Tinggi
Y2 = Cukup
Y3 = Rendah
X = Peningkatan Produksi
X1 = Sangat Berpengaruh
X2 = Berpengaruh
X3 = Tidak Berpengaruh
fH = Frekuensi Harapan
 x^2 = Chi-Kuadrat
Db = Derajat Bebas
 Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{62,09}{249+62,09}} = 0,19 \text{ (hubungan lemah)}$$

$$C_{max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,82$$

Kesimpulan : Dengan melihat jarak nilai C ke Cmax, maka dapat disimpulkan bahwa terajat Asosiasi ke Variabel lainnya agak lemah.

Lampiran: 4

PERHITUNGAN CHI-KUADRAT VARIABEL PEMERINTAH SETEMPAT MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN JARINGAN IRIGASI PONRE – PONRE KEC. LIBUREN

| Y | X | X | | | Σ | fH | | | x ² | | | Σ |
|--------------------------------|----|----|-----|----|-----|-------|-------|-------|----------------|------|-------|-------------|
| | | X1 | X2 | X3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| | Y1 | 42 | 64 | 7 | 113 | 37,21 | 65,34 | 10,43 | 0,61 | 0,02 | 1,13 | 1,77 |
| | Y2 | 32 | 48 | 12 | 92 | 30,29 | 53,20 | 8,49 | 0,09 | 0,51 | 1,44 | 2,05 |
| | Y3 | 8 | 32 | 4 | 44 | 14,48 | 25,44 | 4,06 | 2,91 | 1,68 | 0,001 | 4,59 |
| Σ | | 82 | 144 | 23 | 249 | | | | | | | 8,42 |
| x ² | | | | | | | | | | | | 8,42 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| x ² tab A = 0,05 | | | | | | | | | | | | 0,711 |
| C | | | | | | | | | | | | 0,03 |
| Cmax | | | | | | | | | | | | 0,82 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Tolak Ho |

- Keterangan:
- Y

Y1

Y2

Y3

X

X1

X2

X3

fH

x²

Db

Σ
- = Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre

= Tinggi

= Cukup

= Rendah

= Ketimpangan Masyarakat

= Sangat Berpengaruh

= Berpengaruh

= Tidak Berpengaruh

= Frekuensi Harapan

= Chi-Kuadrat

= Derajat Bebas

= Jumlah

$C = \sqrt{\frac{8,42}{249+8,42}} = 0,03(\text{hubungan lemah})$

$C_{max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,82$

Kesimpulan : Dengan melihat jarak nilai C ke Cmax, maka dapat disimpulkan bahwa
lerajat Asosiasi ke Variabel lainnya agak lemah.

Lampiran: 5

PERHITUNGAN CHI-KUADRAT VARIABEL PEMBUKAAN LAHAN BARU TERHADAP KEBERADAAN JARINGAN IRIGASI PONRE – PONRE KEC. LIBUREN

| Y | X | X | | | Σ | fH | | | x ² | | | Σ |
|--------------------|----|----|-----|----|-----|-------|-------|-------|----------------|-------|-------|----------|
| | | X1 | X2 | X3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| | Y1 | 45 | 93 | 8 | 147 | 58,44 | 76,16 | 12,39 | 3,09 | 3,725 | 0,931 | 7,749 |
| | Y2 | 37 | 26 | 8 | 71 | 28,22 | 5,98 | 5,98 | 2,72 | 3,161 | 0,676 | 6,562 |
| | Y3 | 17 | 10 | 4 | 31 | 12,32 | 2,61 | 2,62 | 1,77 | 2,266 | 0,734 | 4,794 |
| Σ | | 99 | 129 | 21 | 249 | | | | | | | 19,11 |
| x ² | | | | | | | | | | | | 19,11 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| x ² tab | | | | | | | | | | | | 0,711 |
| A = 0,05 | | | | | | | | | | | | |
| C | | | | | | | | | | | | 0,07 |
| Cmax | | | | | | | | | | | | 0,82 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Tolak Ho |

Keterangan: Y = Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre
Y1 = Tinggi
Y2 = Cukup
Y3 = Rendah
X = Pembukaan Lahan Baru
X1 = Sangat Berpengaruh
X2 = Berpengaruh
X3 = Tidak Berpengaruh
fH = Frekuensi Harapan
x² = Chi-Kuadrat
Db = Derajat Bebas
Σ = Jumlah

$$r = \sqrt{\frac{19,11}{249+19,11}} = 0,07 \text{ (hubungan lemah)}$$

$$r_{max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,82$$

kesimpulan : Dengan melihat jarak nilai C ke Cmax, maka dapat disimpulkan bahwa Derajat Asosiasi ke Variabel lainnya agak lemah.

Lampiran: 6

PERHITUNGAN CHI-KUADRAT VARIABEL PEMERINTAH SETEMPAT TERHADAP KEBERADAAN JARINGAN IRIGASI PONRE – PONRE KEC. LIBUREN

| Y | X | X | | | Σ | fH | | | x ² | | | Σ |
|--------------------------------|----|-----|----|----|-----|-------|-------|------|----------------|-------|------|-------------|
| | | X1 | X2 | X3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| | Y1 | 102 | 30 | 7 | 139 | 104,3 | 25,12 | 9,48 | 0,054 | 0,947 | 0,65 | 1,655 |
| | Y2 | 45 | 10 | 6 | 61 | 45,81 | 11,02 | 4,16 | 0,014 | 0,095 | 0,80 | 0,918 |
| | Y3 | 40 | 5 | 4 | 49 | 36,79 | 8,85 | 3,34 | 0,27 | 1,678 | 0,12 | 2,085 |
| Σ | | 187 | 45 | 17 | 249 | | | | | | | 4,65 |
| x ² | | | | | | | | | | | | 4,65 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| x ² tab A = 0,05 | | | | | | | | | | | | 0,711 |
| C | | | | | | | | | | | | 0,02 |
| Cmax | | | | | | | | | | | | 0,82 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | Tolak Ho |

- Keterangan: Y
- Y1

Y2

Y3

X

X1

X2

X3

fH

x²

Db

Σ
- = Keberadaan Jaringan Irigasi Ponre-Ponre

= Tinggi

= Cukup

= Rendah

= Pemerintah Setempat

= Sangat Berpengaruh

= Berpengaruh

= Tidak Berpengaruh

= Frekuensi Harapan

= Chi-Kuadrat

= Derajat Bebas

= Jumlah

$C = \sqrt{\frac{4,65}{249+4,65}} = 0,02 \text{ (hubungan lemah)}$

$C_{max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,82$

Kesimpulan : Dengan melihat jarak nilai C ke Cmax, maka dapat disimpulkan bahwa derajat Asosiasi ke Variabel lainnya agak lemah.